

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI SISWA MUSLIM
DI SMP KATOLIK FRATERAN CELAKET 21 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

NISFUL LAILI SANI

NIM. 13110173



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

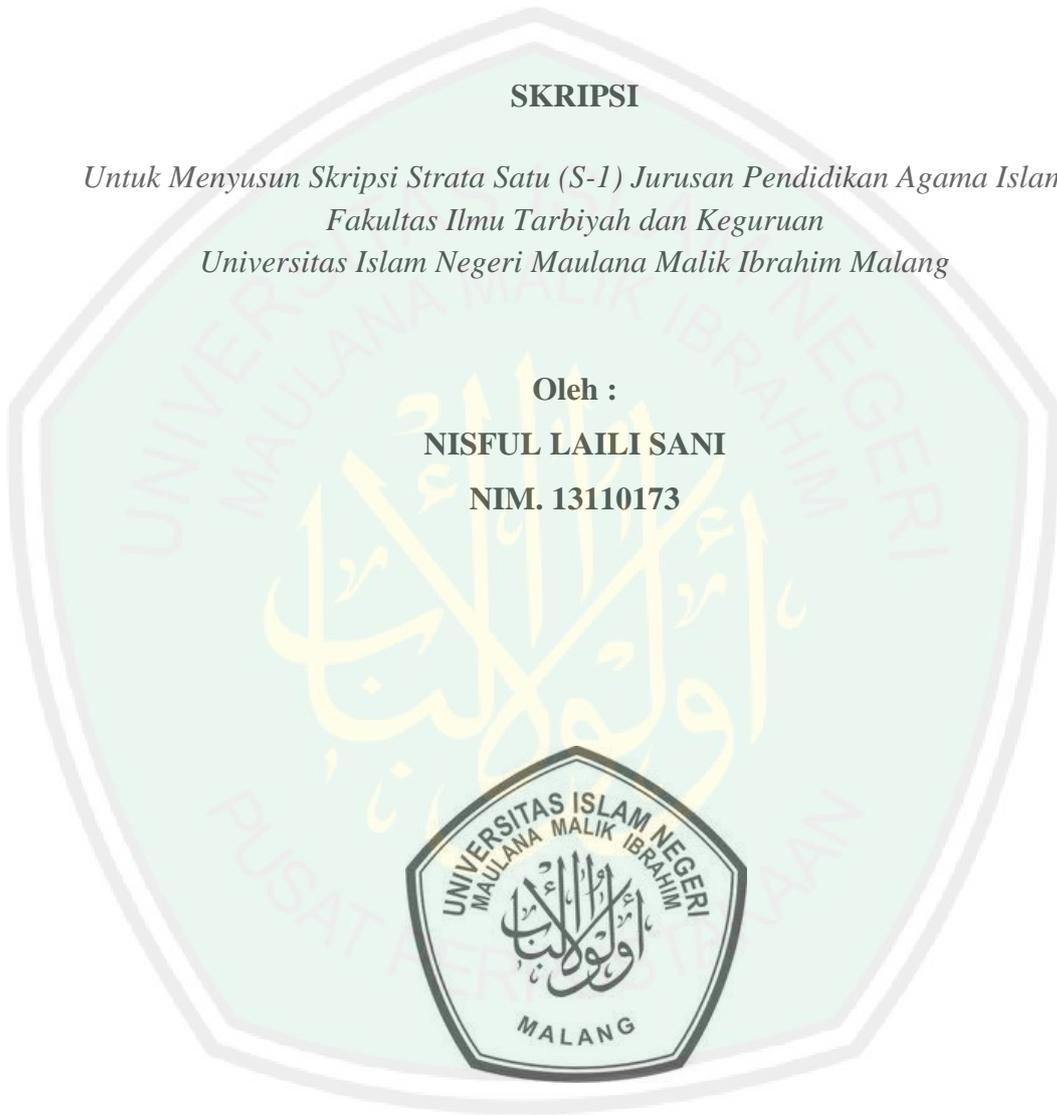
2018

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI SISWA MUSLIM
DI SMP KATOLIK FRATERAN CELAKET 21 MALANG**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh :
NISFUL LAILI SANI
NIM. 13110173



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI SISWA MUSLIM
DI SMP KATOLIK FRATERAN CELAKET 21 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**NISFUL LAILI SANI
NIM. 13110173**

Telah Disetujui

Pada Tanggal 19 Desember 2017

Oleh:

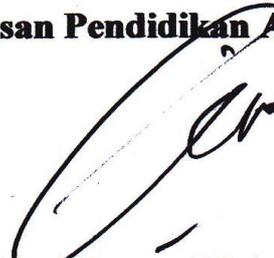
Dosen Pembimbing,



**Dr. Wahidmurni, M. Pd
NIP.196703152000031002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001**

HALAMAN PENGESAHAN

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI SISWA MUSLIM DI SMP KATOLIK FRATERAN CELAKET 21 MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nisful Laili Sani (13110173)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Januari 2018
dan dinyatakan

LULUS

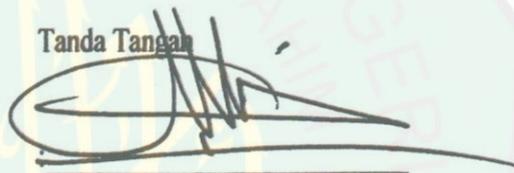
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

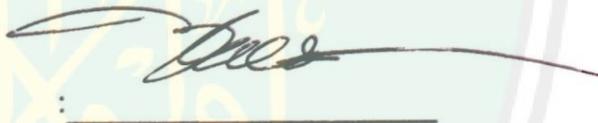
Ketua Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003



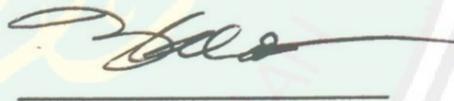
Sekretaris Sidang

Dr. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 196903032000031002



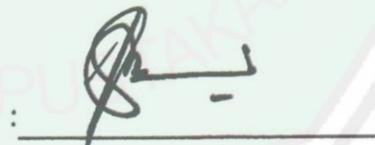
Pembimbing

Dr. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 196903032000031002



Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

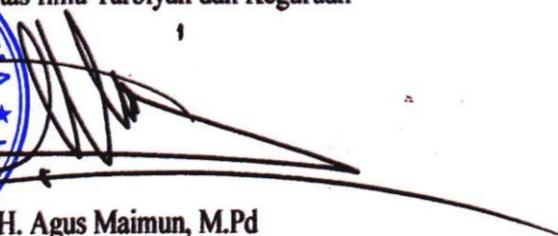


Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003



MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”¹

(QS. Al Baqarah: 216)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Segala puji hanya milik Allah, bersyukur atas limpahan Rahmat serta anugerah terindah menjadi Ummat Muhammad dan diberi hidup berdampingan dengan orang-orang spesial, hebat, bijaksana, tanggung jawab, santun serta menghibur, selalu memberi motivasi, doa tulus serta pengalaman yang membuka cakrawala keilmuan baru dalam setiap langkah yang ku jalani. Karena Allah yang telah menorehkan tintaNya di *lauhul mahfudz* serta *support* dari orang-orang spesial pemberi cahaya dalam meniti kehidupanku. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Tak lupa pula skripsi ini penulis persembahkan untuk: Keluarga tercinta di rumah, Ayah (AUNUR ROFIQ) dan Bunda (UMU NIHAYAH) yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan do'a suci yang tiada henti-hentinya serta memberiku motivasi tanpa ada rasa lelah dan letih hingga aku mengerti arti hidup yang hakiki. Dan terima kasih kepada kakakku (EVY SULMA FUADIYA), adikku (MARISA LUTFA ZAHARA) yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat seperjuanganku, teman-teman seangkatan 2013 yang telah memberikan kehangatan kasih sayang dan menjadi pelipur lara dalam segala kesulitan di perjalanan hidupku sehingga hidupku menjadi penuh warna.

Kepada sosok yang selalu dalam lantunan doa setiap sujudku M. AWALUDDIN JAMIL yang selalu menghibur dikala senang maupun sedih, serta memberi dukungan dan saran disetiap langkahku.

Maafkan kebodohan serta keterbatasanku dan ikhlaskan lemahnya caraku untuk membalas kebaikan kalian. Terimakasih pula kepada para musuhku yang membuat iri dalam kepandaian kalian, menjadikanku semangat berjuang untuk melebihi kalian menjadi terbaik. Sementara ini yang bisa kulakukan hanyalah memantaskan diri untuk membahagiakanmu. Karya ini adalah setiap jawaban dari setiap sujud panjangmu Ayah, Bunda, Kakak, serta hadiah kecil untuk para Guruku, yang tidak pernah mengeluh ketika menyampaikan ilmu kepadaku. Semoga pintu maaf serta Ridhomu selalu terbuka untukku Ayah, Bunda, Kakak dan guruku. *Jazakumullah Khair*, semoga Allah memuliakan dan semakin sayang kepada kalian. Aamiin.

Dr. Wahidmurni, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nisful Laili Sani
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Desember 2017

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nisful Laili Sani
NIM : 13110173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim
di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu keguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang,

Yang Membuat Pernyataan



Nisful Laili Sani

NIM. 13110173

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, serta Sholawat dan Salam tetap terus tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pimpinan kejayaan Agama Islam hingga saat ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibu terimakasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, do'a, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Wahidmurni, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.
7. Fr. M. Faustinus, BHK, S. Pd. selaku kepala SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ibu Dra. Niken Dasawulan selaku wakil kepala SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang yang membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini.
9. Bapak Moh. Kurdi selaku pembimbing Bina Iman Islam SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2013, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
11. Ni'matul Rohmah, S.Pd yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.

12. Sahabat-sahabatku Ghina Hikmatiar dan *Konco Cair* (Isnaini Laili Afi S., Nungky Eva P., Nur Mustami'atul H., Iffana Khalida, Siti Mariam, Nihayatul F., Nur Afifatuz Z., Ni'matul R., Nurul Lasmi D., Putri L. dan Vita Liukhtin terima kasih atas motivasi, do'a dan semangat serta kebersamaannya selama ini.
13. M. Awaluddin Jamil atas dukungan, motivasi, doa dan pergorbanannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*jazakumullah khairon wa ahsanal jaza*” dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, Desember 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | h | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------------------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| | |
| BAB I | : PENDAHULUAN |
| A. | Konteks Penelitian.....1 |
| B. | Fokus Penelitian.....8 |
| C. | Tujuan Penelitian.....9 |
| D. | Manfaat Penelitian.....9 |
| E. | Originalitas Penelitian.....10 |
| F. | Definisi Istilah.....14 |

| | | |
|----------------|--|----|
| | G. Sistematika Pembahasan..... | 15 |
| BAB II | : KAJIAN PUSTAKA | |
| | A. Landasan Teori..... | 16 |
| | 1. Nilai-Nilai Islam..... | 16 |
| | 2. Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim pada Sekolah Non Islam..... | 36 |
| | 3. Problematika yang Dihadapi dalam Penanaman Nilai-nilai Islam..... | 46 |
| | B. Kerangka Berpikir..... | 49 |
| BAB III | : METODE PENELITIAN | |
| | A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 53 |
| | B. Kehadiran Peneliti..... | 54 |
| | C. Lokasi Penelitian..... | 56 |
| | D. Data dan Sumber Data..... | 57 |
| | E. Teknik Pengumpulan Data..... | 58 |
| | F. Analisis Data..... | 62 |
| | G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 62 |
| BAB IV | : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | |
| | A. Paparan Data..... | 64 |
| | 1. Deskripsi Objek Penelitian..... | 64 |
| | a. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Frateran Celaket 21 Malang..... | 64 |
| | b. Visi dan Misi SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang..... | 67 |
| | 2. Proses Pelaksanaan Program Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang..... | 70 |

| | |
|--|------------|
| 3. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam Beserta Solusinya..... | 79 |
| B. Hasil Penelitian..... | 83 |
| 1. Proses Pelaksanaan Program Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang..... | 83 |
| 2. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam Beserta Solusinya..... | 85 |
| BAB V : PEMBAHASAN | |
| A. Proses Pelaksanaan Program Penanaman Nilai-Nilai Islam..... | 86 |
| B. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam..... | 97 |
| BAB VI : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 102 |
| B. Saran..... | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 105 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 109 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Originalitas Penelitian..... | 13 |
|--|----|



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari SMP Katolik Frateran Celaket
21 Malang
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Sani, Nisful L. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Wahidmurni, M. Pd

Kata Kunci : Nilai-Nilai Islam, SMP Katolik

Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah merupakan salah satu bentuk upaya pemenuhan hakikat manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*), karena agama dan hidup beriman merupakan suatu yang objektif dan menjadi kebutuhan setiap manusia. Hal tersebut juga berlaku di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Terdapat banyak siswa muslim yang bersekolah di sekolah ini. Sebagai bentuk pemenuhan pembelajaran agama Islam, sekolah memberikan suatu program penanaman nilai-nilai Islam yang disebut dengan Bina Iman Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim dan 2) Problematika yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang berikut solusinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun instrument pertama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi, triangulasi, pengumpulan data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang dilaksanakan melalui program Bina Iman Islam. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ini adalah sholat Jum'at berjamaah bagi siswa muslim laki-laki dan dilanjutkan dengan belajar di dalam kelas. Sedangkan siswa muslim perempuan lebih banyak menghabiskan waktu Bina Iman Islam dengan belajar di dalam kelas. Pembelajaran dimulai dengan membaca bacaan-bacaan untuk mengagungkan nama Allah seperti shalawat, kemudian guru memberikan ceramah dan dilanjutkan belajar membaca Al-Qur'an; 2) Problematika yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang berikut solusinya. Adapun problematika yang dihadapi pada saat penanaman nilai-nilai Islam baik dari faktor internal maupun eksternal, di antaranya adalah kurang disiplinnya siswa, kurangnya materi yang diajarkan karena tidak adanya silabus dan RPP sebagai acuan, tidak dimasukkannya program ini dalam kurikulum, tidak adanya sarpras yang memadai hingga kurangnya dukungan masyarakat.

ABSTRACT

Sani, Nisful L. 2017. *The Embedment of Islamic Values for Moslem Students in Catholic Junior High School Frateran Celaket 21 Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Wahidmurni, M. Pd

Keywords: Islamic Values, Catholic Junior High School

Religious education at school is one of the efforts of human's spiritual-religious dimension maturation. Islamic education at school is one of the efforts to fulfill human nature as a religious creature (*homo religiosus*) since religion and life of faith is an objective and a necessity of every human being. It is also implemented in Catholic Junior High School Frateran Celaket 21 Malang, which is attended by many Muslim students. As a form of implementing Islamic learning, the school provides Islamic values embedment program called Bina Iman Islam.

This study aims to 1) describe the process of Islamic values embedment program implementation for Muslim students and 2) explicate the problems arise in the process of Islamic values embedment in Catholic Junior High School Frateran Celaket 21 Malang along with the solutions.

The type of research is case study using qualitative approach. The first instrument is the researchers itself and the data collection techniques are interview, observation and documentation. The analysis in this research is performed through reduction, triangulation, data collection, and data validity checking technique.

The results of the research indicate that: 1) Islamic values embedment in Catholic Junior High School Frateran Celaket 21 Malang is conducted through Bina Iman Islam. The activities held every Friday are Friday prayers for male Muslim students and classroom learning. Meanwhile, female Muslim students spend more time studying in the classroom during Bina Iman Islam. The learning activity begins with reading Islamic manuscript to glorify God's name such as *shalawat*, then the teacher delivers a lecture and starts the Qur'an reading; 2) Some problems occurred during the embedment of good Islamic values from both internal and external factors in Catholic Junior High School Frateran Celaket 21 Malang are students' lack of discipline, lack of teaching material because of the absence of syllabus and lesson plan as a reference, the program's exclusion in curriculum, insufficient facilities and infrastructure, as well as the lack of community support.

| | |
|--|--|
| Translator,  Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099 | Date  January 18, 2018 Dr. H.M. Abdul Hamid, MA NIDT 19732011998031007 |
|--|--|

مستخلص البحث

نصف الليل ثاني، ٢٠١٧. غرس القيم الإسلامية لدى الطلبة المسلم في المدرسة المتوسطة العامة النصرانية فراتيران جيلانت ٢١ مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والمعلمين بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. واحد موريني الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القيم الإسلامية، المدرسة المتوسطة العامة النصرانية

اعتبر التعليم الديني في المدارس رمز جهود النضج البشري في المجال الروحي الديني. إن وجود التعليم الديني في المدرسة هو شكل من أشكال الجهود الرامية إلى تحقيق الطبيعة البشرية كمخلوق ديني (*homo religiosus*)، لأن الدين والحياة الإيمانية هما أمر حقيقي وضروري لكل إنسان. وكذلك في المدرسة المتوسطة العامة النصرانية فراتيران جيلانت ٢١ مالانج التي درس فيها كثير من الطلبة المسلم. ولتوفير التعليم الديني قامت المدرسة باعطاء برنامج غرس القيم الإسلامية الذي سمي بتمكين الإيمان والإسلام.

هدف هذا البحث إلى: (١) وصف عملية تنفيذ برنامج غرس القيم الإسلامية للطلبة المسلم و (٢) المشاكل التي واجهت المدرسة في عملية غرس القيم الإسلامية في المدرسة المتوسطة العامة النصرانية فراتيران جيلانت ٢١ مالانج.

نوع البحث المستخدم هو دراسة الحالة مع منهج البحث النوعي. أما الأداة الأولى في هذا البحث فهي الباحثة نفسها، وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة والملاحظة والوثائق. التحليل المستخدم في هذا البحث هو تحديد البيانات، التثليث، جمع البيانات، والتحقق من صحتها.

ودلت نتائج هذا البحث على ما يلي: (١) تم غرس القيم الإسلامية في المدرسة المتوسطة العامة النصرانية فراتيران جيلانت ٢١ مالانج من خلال برنامج تمكين الإيمان والإسلام. الأنشطة التي عقدت كل يوم جمعة هي صلاة الجمعة جماعة للطلبة المسلم ثم الدراسة داخل الفصل. في حين أن الطلبة المسلمة قضين أوقاتها في برنامج تمكين الإيمان والإسلام داخل الفصل. بدأت الدراسة بقراءة الأوراد التي تعظم بها أسماء الله مثل الصلوات، ثم قام المعلم بالقاء المحاضرة واستمر الطلبة بتعلم قراءة القرآن. (٢) المشاكل التي واجهتها المدرسة في عملية غرس القيم الإسلامية في المدرسة المتوسطة العامة النصرانية فراتيران جيلانت ٢١ مالانج وحلولها؛ تكونت تلك المشاكل من العامل الداخلي والعامل الخارجي من بينها عدم وجود انضباط الطلبة، ونقص المواد المدروسة بسبب عدم وجود المنهج الدراسي وخطة التدريس كمرجع في التعليم، عدم إدراج هذا البرنامج في المناهج الدراسية، وغياب المرافق الملائمة حتى نقص الدعم من المجتمع.

| | |
|---|--|
| <p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIP: 20140701 1 278</p> | <p>Tanggal Validasi Kepala PPB,</p>  <p>Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007</p> |
|---|--|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia, seperti fisik, psikis, mental/moral, spiritual dan religius. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal dan nonformal.

Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah merupakan salah satu bentuk upaya pemenuhan hakikat manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*), karena agama dan hidup beriman merupakan suatu yang objektif dan menjadi kebutuhan setiap manusia.

Pelaksanaan pelajaran agama di sekolah selama ini sudah berjalan. Sekolah-sekolah di Indonesia memberlakukan/memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum. Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran ‘wajib’, harus ada dan diterima oleh para siswa. Di Indonesia persekolahan-persekolahan swasta umum dengan ciri keagamaan tertentu menerapkan pelajaran agama sesuai dengan diri khas keagamaannya. Kenyataan

di lapangan penerapan pelajaran agama di sekolah baik negeri dan swasta memunculkan dialektika atau bahkan menimbulkan problematika.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya harus dipenuhi, maka pemerintah berkewajiban menyediakan/mengangkat tenaga pengajar agama untuk semua siswa sesuai dengan agamanya baik sekolah negeri maupun swasta. Pasal 55, ayat (5) menegaskan: “Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.”²

Penyelenggaraan sekolah umum dengan ciri keagamaan merupakan hak masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003, pasal 55 menegaskan: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.” Penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan ciri keagamaan merupakan hak sekaligus kewajiban sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib

² David Styawan, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 05 September 2017)

menyelenggarakan pendidikan agama.” Hal mendapatkan pelajaran agama memang hak orang tua dan siswa Hak-hak sebagai warga Negara harus dijamin oleh pemerintah.

Dalam sejarah dan data pendidikan di Indonesia, persekolahan yang diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga keagamaan, ataupun personal dan organisasi begitu banyak jumlah, melebihi sekolah-sekolah negeri yang ada dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Indonesia. Maka pemerintah berkewajiban memperhatikan keberadaan sekolah swasta sama dengan sekolah negeri termasuk pelajaran agama. Bukan suatu keniscayaan di sekolah swasta umum dengan ciri khas keagamaan tertentu, pelajaran agama diberikan untuk semua siswa sesuai dengan agamanya, dan oleh guru agama yang seagama.

Selama ini masih berlaku sekolah dengan basis keagamaan hanya memberikan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut. Di sekolah negeri tidak menjadi persoalan, walaupun pemerintah belum sepenuhnya secara merata menyediakan pengajar dan fasilitas yang memadai. Memang konsekuensinya adalah sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswanya, menyediakan fasilitas pelajaran agama, dsb. Apakah harus ada rumah ibadah macam-macam agama di sekolah swasta? PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 4, ayat (7) menegaskan: “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun

rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.”³

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan. Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orangtua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks pluralisme, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari pluralitas agama, pendirian orangtua mereka masing-masing wajib dihormati. Itulah yang namanya pluralisme. Maka tidak menjadi masalah, kalau sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.⁴

Menurut hemat penulis, hadirnya pelajaran agama dan guru agama yang tidak sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut tidak menghilangkan ciri khas dan otonomi keagamaan sekolah. Adanya beberapa

³ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

⁴ David Styawan, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 05 September 2017)

guru agama yang berbeda dapat membuka peluang untuk saling berinteraksi, berdialog dan berbagi ajaran dan pengalaman iman dalam suatu kelompok rumpun mata pelajaran agama. Pelajaran dan pendidikan agama semakin diperkaya dengan adanya berbagai perbedaan. Suasana ini akan mendorong perilaku inklusif untuk bertoleransi dan membangun sikap saling menghormati perbedaan.

Nilai-nilai pluralitas dapat berkembang yang pada akhirnya dihindari perilaku fanatisme sempit, bahkan dapat dihindari perilaku radikalisme keagamaan. Sistem ini bukan merupakan suatu kemunduran atau ancaman. Akan tetapi justru merupakan suatu langkah bijaksana dan maju menuju sikap beriman yang inklusif dalam suatu tatanan komunitas beriman yang sejati. Sekolah swasta umum dengan ciri keagamaan memiliki hak otonomi untuk menentukan ataupun menerima guru agama yang akan mengampuh mata pelajaran agama. Misalnya sekolah katolik menerima guru agama Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha. Demikian sebaliknya. Sekolah berhak menilai dan membina serta memperhatikan isi (konten) materi pelajaran yang diberikan. Kepentingan sekolah swasta keagamaan adalah guru agama tersebut berwawasan inklusif, humanis, memenuhi kecerdasan yang memadai dan membantu proses pembentukan sikap dan perilaku hidup keagamaan dan kemanusiaan para siswa. Sekolah memastikan terjaminnya isi ajaran dan proses pembelajaran agama mendorong pembentukan sikap dan perilaku nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yang dibutuhkan untuk kesejahteraan dan ketenteraman hidup bersama.

SMP Katolik Frateran Celaket 21 merupakan sekolah yang dapat menerapkan hal tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa muslim yang bersekolah ini. adanya toleransi yang tinggi dan kesadaran akan pemenuhan hak-hak religiusitas siswa sesuai dengan agam yang dianutnya, SMP Katolik Frateran Celaket 21 memiliki suatu program khusus yang diterapkan pada salah satu kegiatan yang disebut dengan Bina Iman. Meskipun tidak dimasukkan pada kurikulum, akan tetapi hal ini dapat memenuhi hak siswa muslim.

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak dan remaja merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak. Untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur, tentunya harus bertumpu pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Nilai dan perilaku umat Islam telah digariskan melalui syari'at. Dengan demikian setiap perbuatan dan tingkah laku seorang muslim senantiasa berlandaskan pada ajaran agama (Islam) yang tidak bertolak dari aqidah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.⁵

Penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada peserta didik pada dasarnya menyeru untuk menerapkan syariat Islam. Tetapi, sangat disayangkan karena memprovokasi peserta didik kepada antipati terhadap agama lain.

Untuk membina agar seseorang mempunyai kualitas agama yang baik tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan

⁵ Sulaiman Umar Al-Asyqar, *Pilar-pilar Kepribadian Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), hlm. 20

nantinya akan mempunyai kualitas keagamaan yang baik. Ssalah satu alternative untuk meningkatkan kualitas keagamaan adalah dengan melalui penanaman nilai-nilai Islam.⁶

Nilai-nilai Islam merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar dalam beragama, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun apabila seseorang tidak benar dalam beragama maka akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam alQur'an QS. *An-Nisa*(4): 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) jika Dia (Allah) dipersekutukan dengan yang lain, dan Dia (Allah) mengampuni segala dosa selain (syirik)itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar*”.

Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman tentang Agama Islam.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 1999). hlm.169

Dipilihnya SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah ini merupakan sekolah yang mampu memenuhi hak-hak siswa muslim yang bersekolah di sekolah yang berbasis Katolik. Toleransi antar agama pun sangat tinggi. Misalnya pada hari jum'at, siswa muslim laki-laki diwajibkan untuk pergi ke masjid dan beribadah sholat Jum'at. Hal ini menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang ideal, karena sekolah ini mampu mewujudkan hak-hak keagamaan setiap peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang ?
2. Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam dan apa solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang
2. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam dan apa solusinya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :
Sebagai alternatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan diharapkan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang didapat.
 - b. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini akan sangat berguna sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
 - c. Bagi Siswa
 - 1) Memenuhi hak-hak siswa muslim akan pengetahuan keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa muslim tentang penanaman nilai-nilai Islam.

d. Bagi Pendidik

Sebagai masukan untuk pendidik dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa khususnya dalam penanaman nilai-nilai Islam

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian bertujuan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan atau belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi adanya pengulangan. Maka peneliti melakukan kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Rizky Alfianingtyas, yang berjudul *Implementasi Pendidikan Religiusitas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.⁷ Penelitian ini memiliki objek yang berlatar belakang sama, yaitu di sekolah berbasis *non* Islam. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada implementasi pendidikan religiusitas. Pendidikan religiusitas merupakan pendidikan pengganti

⁷ Rizky Alfianingtyas, *Implementasi Pendidikan Religiusitas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2015

pendidikan agama yang khusus sebagai alternatif penanaman paham pluralisme kepada siswa. Dalam penelitian saya, lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai Islam, bukan pada implementasi pendidikan religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah pendidikan religiusitas sebagai pengganti pendidikan agama Islam pada siswa belum mampu sepenuhnya memberikan pemahaman agama terhadap siswa dan latar belakang sekolah mempengaruhi tingkat keagamaan (religiusitas) siswa.

Kedua, skripsi karya Rizky Setiawati, yang berjudul *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan pada latar belakang sekolah yang berbasis pluralisme (non muslim). Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada strategi guru pendidikan agama, bukan mengkaji tentang penanaman nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Siswa yang memilih sekolah berbeda agama akan cenderung memiliki sikap dan minat terhadap keagamaan yang kecil karena faktor lingkungan yang berbeda agama. Sehingga, tingkat religiusitas siswa muslim yang menempuh pendidikan di sekolah non muslim masih rendah.

⁸ Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014

Ketiga, jurnal karya Indah Wahyuni yang berjudul *Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim*, jurnal Pendidikan Agama Islam-Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan.⁹ Penelitian ini mengkaji tentang pluralisme yang dibangun disekolah non Islam melalui Pendidikan Agama Islam. Kesamaan penelitian ini terletak pada latar belakang sekolah dan pembelajaran Islam. Akan tetapi perbedaan terletak pada pluralisme yang dibangun melalui pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan yang didapatkan di antaranya adalah bahwa idealitas pendidikan agama Islam di sekolah non muslim dilaksanakan berbasis multikultural, yaitu pendidikan yang tidak doktrinal-tekstualis, tetapi memberikan pemahaman kepada diri peserta didik tentang perbedaan agama dan sistem nilai. Pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan doktrinal-kontekstual dengan memperhatikan sistem nilai dan ajaran agama lain.

⁹ Indah Wahyuni, *Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam – Universitas Islam Lamongan, pdf. 2014.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

| Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinilitas Penelitian |
|--|--|--|--|
| Rizky Alfianingtyas, Implementasi Pendidikan Religiusitas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015 | Objek yang berlatar belakang sama, yaitu di sekolah berbasis <i>non</i> Islam | Lebih menitik beratkan pada implementasi pendidikan religiusitas | Idealitas pendidikan agama Islam di sekolah non muslim dilaksanakan berbasis multikultural, yaitu pendidikan yang tidak doktrinal-tekstualis, tetapi memberikan pemahaman kepada diri peserta didik tentang perbedaan agama dan sistem nilai. Pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan doktrinal- kontekstual dengan memperhatikan sistem nilai dan ajaran agama lain. |
| Rizky Setiawati, Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014 | latar belakang sekolah yang berbasis pluralisme (non muslim) | menekankan pada strategi guru pendidikan agama, bukan mengkaji tentang penanaman nilai-niai Islam | |
| Indah Wahyuni, Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim, Jurnal, Universitas Islam Lamongan, 2014 | Latar belakang sekolah dan pembelajaran Islam | Lebih menekankan pada pluralisme yang dibangun melalui pendidikan Agama Islam | |

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan: Penanaman, Nilai-Nilai Islam

1. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku.

2. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa konsep masalah pokok kehidupan keagamaan yaitu nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak, karena nilai-nilai Islam tersebut memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan kepada peserta didik pada tingkat lanjutan atas agar menghayati nilai-nilai Islam sehingga dapat diaktualisasikan dalam bentuk perilaku peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, yang berisi pemikiran pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini, yaitu terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka, berisi landasan teori mengenai pengertian nilai-nilai Islam, penanaman nilai-nilai Islam di sekolah non muslim, dan problematika yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Islam dan solusinya. Kerangka berfikir.

Bab III : Metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan data dan hasil penelitian yang meliputi paparan data-data yang akurat tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum identitas/deskripsi responden dan deskripsi hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan yang berisi tentang jawaban atas masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan Islam. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁰

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas oleh ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹¹
- 2) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*(Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 9.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.¹²

- 3) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.¹³
- 4) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian Empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁴
- 5) Nilai atau *value*¹⁵ adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.
- 6) Pengertian ini lebih kurang sama seperti yang dijelaskan Henry Hazlitt, sebagaimana yang dikutip oleh Amril M bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.¹⁶
- 7) Lebih jelas lagi tentang hakikat nilai ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhmidayeli, bahwa nilai itu dapat bermakna

¹² H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141

¹³ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61

¹⁴ Ibid., hlm. 61

¹⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, Cetakan I, 2004), hlm. 85.

¹⁶ Amril M. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (Pekanbaru, PPs UIN Suska Press, Volume 5 Nomor 1, 2006), hlm. 58.

benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan sebagainya.¹⁷

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang punya nilai. Sebaliknya, sesuatu yang tidak baik atau tidak bermanfaat, dikatakan tidak punya nilai (*disvalue*), atau belum mencapai nilai baik.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Ada yang mengatakan bahwa kata agama diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu suku “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau” jadi manakalasuku kata “a” dan “gama” maka mempunyai arti tidak kacau, tidak kocar-kacir, teratur.¹⁸ Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹⁹

¹⁷ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*(Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau,Cetakan I, 2007), hlm. 89.

¹⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 5

¹⁹ Faisal Ismail, *Paradigma kebudayaan islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press,1997), hlm. 28.

Agama dalam bahasa arab adalah al-Diendan al-milah. Kata al-din sendiri gandung berbagai arti. Dalam Al-Qur'an kata Al-Dien mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan.²⁰

Dalam surat Ali Imron ayat 19 Al-Din sebagai agama, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”.²¹

Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yaitu salam yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata aslama, yuslimu, Islaman yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah.²²

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit., hlm. 78.

²² Khursid Ahmad, *Islam: Its Meaning And Meseage*, (London: Islamic Council of Europe, 1976), hlm. 21. Selanjutnya juga lihat pula Nasruddin razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hlm. 55.

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.²³ Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku.²⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai Islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92

²⁴ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hlm. 22

mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.²⁵

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kuppermen adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihanya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²⁶

Secara garis besar, penggunaan kriteria benar salah dalam menetapkan nilai adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

²⁵ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit., hlm. 22

²⁶ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: VC Alfabeta 2004), hlm. 9

- 1) Wajib (baik), nilai yang baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- 2) Sunnah (setengah baik) nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaanya tanpa mendapat sanksi.
- 3) Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- 4) Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- 5) Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).²⁷

Kelima nilai di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik.

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 117

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

b. **Macam-macam Nilai Islam**

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan biar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup tiga hal:

- 1) Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikatNya, iman kepada KitabNya, iman kepada RasulNya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar
- 2) Islam merupakan Agama yang diberikan oleh Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam: mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- 3) Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba seolah-olah hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihatNya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya.²⁸

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut:

²⁸ Muhammad Alim, op. cit., hlm. 125-153

1) Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo*, *creed* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati.

Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁹ Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami

²⁹ Ibid., hlm. 124.

(Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³⁰

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat, perbuatan dan amal sholeh.

Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut orang muslim dalam mengucapkan dua kalimah syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar pengucapan semata, tetapi juga harus disertai keyakinan yang kuat dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit., hlm. 250

- d) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
- g) Mencipatakan sikap hidup damai dan ridha.³¹

Akidah atau keimanan yang dimiliki setiap orang selalu berbeda. Akidah mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda pula. Tingkatan-tingkatan iman adalah:

- a) Taqlid, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru ada orang lain tanpa tahu dasarnya.
- b) Yakin, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- c) Ainul yakin, tingkatan keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- d) Haquul yakin, tingkatan keyakinan yang disamping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan

³¹ Muhammad Alim, op. cit., hlm. 131.

dengan dalil-dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.³²

2) Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat.³³

Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan Al-sumber utama yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana Islam.

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴ Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan

³² Ibid., hlm. 132

³³ Ibid., hlm. 139

³⁴ Ibid..

manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.³⁵

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'amallah. Nilai-nilai tersebut di antaranya:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan.
- c) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
- e) Tanggungjawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.³⁶

Jika syari'ah dikaji secara mendetail bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh ajaran Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi

³⁵ Ibid., hlm. 40

³⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hlm 7

segenap manusia yang akan dapat mengantarkan pada makna hidup yang hakiki.

Hidup yang selalu berpegang teguh pada syari'ah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari'ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan.³⁷

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

³⁷ Muhammad Alim, op. cit., hlm. 151

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.

³⁸ Ibid..

³⁹ Ibid..

Akhhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. akhlak diibaratkan suatu “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan syari’ah.⁴⁰ Dalam surat Al-Qolam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁴¹

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, ususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

a) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah:

- (1) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.

⁴⁰ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 348.

⁴¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.,hlm. 960

- (2) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- (3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya
- (4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- (5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- (6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- (7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.⁴²

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,hlm. 960

b) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- (1) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- (2) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
- (3) Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- (4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- (5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- (6) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- (7) Tepat janji (al-wafa'), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- (8) Lapang dada (Insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- (9) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.

(10) Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.

(11) Hemat, yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.

(12) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas dapat membentuk pribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketakwaan kepada Allah. Nilai-nilai ditata yang mementuk akhlak masih bisa ditambah lagi dengan beberapa nilai yang masih banyak sekali.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti

pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴³

Berarti manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada. Yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan.

Dari beberapa uraian di atas, di dalam ajaran Islam akhlak sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain.

2. Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim pada Sekolah Non Islam

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁴⁴ Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya harus dipenuhi, maka pemerintah berkewajiban menyediakan / mengangkat tenaga pengajar agama

⁴³ Ibid., hlm. 155-157

⁴⁴ Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003

untuk semua siswa sesuai dengan agamanya baik sekolah negeri maupun swasta. Pasal 55, ayat (5) menegaskan: “Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.”⁴⁵

Penyelenggaraan sekolah umum dengan ciri keagamaan merupakan hak masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003, pasal 55 ayat (1) menegaskan: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”⁴⁶ Penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan ciri keagamaan merupakan hak sekaligus kewajiban sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 ayat (1) menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”⁴⁷ Hal mendapatkan pelajaran agama memang hak orang tua dan siswa. Hak-hak sebagai warga Negara harus dijamin oleh pemerintah.

⁴⁵ Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003

⁴⁶ Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003

⁴⁷ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

PP. No 55 Tahun 2007 pasal 5 ayat (1) tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menegaskan : “Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.”⁴⁸

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan. Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orangtua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks pluralisme, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari pluralitas agama, pendirian orangtua mereka masing-masing wajib dihormati. Itulah yang disebut pluralisme. Maka tidak menjadi masalah, apabila sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.⁴⁹

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid

PP. No 55 Tahun 2007 pasal 8 ayat (1) berisi : “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”⁵⁰

a. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.⁵¹ Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁵²

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁵³

Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yaitu salam yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata aslama, yuslimu, Islaman yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh

⁵⁰ Ibid

⁵¹ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

⁵² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 59

⁵³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 60

dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah.⁵⁴

Sedangkan agama Islam menurut Ajat Sudrajat, adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para RasulNya dan terakhir disempurnakan pada Rasul Muhammad, yang berisi undang-undang dan metode kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan/kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama Islam ialah proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵⁵

⁵⁴ Khursid Ahmad, *Islam: Its Meaning And Meseage*, (London: Islamic Council of Europe, 1976), hlm. 21. Selanjutnya juga lihat pula Nasruddin razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hlm. 55.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 61

Allah berfirman:

لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ آكَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَأَحِرَ

اَوْذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab : 21)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah : 119)*

b. Peserta Didik Muslim

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁶

Dari uraian di atas mengenai pengertian peserta didik dapat peneliti simpulkan bahwasanya yang disebut peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikis yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan.

⁵⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003..., hlm. 5

Sebutan untuk peserta didik sangat beragam. Di lingkungan rumah tangga peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah ia disebut siswa. Pada tingkat tinggi ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri.⁵⁷ Peserta didik muslim adalah sebutan bagi anak didik yang notabeneanya beragama Islam baik yang bersekolah di Sekolah Negeri, Swasta, Kejuruan, maupun Sekolah Non Muslim.

Jika dipandang dari sudut prinsip penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) peserta didik memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya sangat sesuai dengan prinsip penegakan HAM. Pada pasal 18 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia: "Setiap orang memiliki hak atas kebebasan berpikir, berkepercayaan dan beragama. Pada pasal 5 ayat 2: Setiap anak berhak mendapatkan akses kependidikan agama sesuai dengan keinginan orang tua atau walinya. Mereka tidak boleh dipaksa menerima pengajaran agama yang berlawanan dengan keyakinan orang tua atau wali muridnya.

c. Sekolah Non Islam

1) Pengertian sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu badan atau wadah atau tempat terlaksananya proses pendidikan.

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm103

Melalui sekolah inilah potensi-potensi anak didik akan berkembang.

Sekolah memiliki fungsi yang penting yaitu menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Selain itu sekolah juga memiliki fungsi untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Dalam kaitannya penyelenggaraan pendidikan agama setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan berkewajiban menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik.

Hal ini senada dengan isi UU No.23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 poin A “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵⁸

Di samping keluarga sebagai pusat pendidikan sekolah pun memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama, setiap satuan pendidikan diwajibkan memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum satuan pendidikan. Hal itu senada dengan PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Pasal 3

⁵⁸ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..., hlm. 12

ayat (1): "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama".⁵⁹

Dari uraian di atas sangat jelas betapa pentingnya pendidikan agama. Jadi dalam rangka pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan agama sesuai dengan agamanya maka sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga diwajibkan untuk memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulum sekolah. Serta menyediakan guru yang seagama dengan peserta didiknya.

2) Macam-macam sekolah

- a) Ditinjau dari yang mengusahakan dibedakan menjadi dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah sedangkan sekolah swasta adalah sekolah yang diadakan oleh badan-badan swasta. Penyelenggaraan sekolah swasta atau partikelir di atur dalam pasal 13 dan 14 UU pokok pendidikan No. 4 tahun 1950.
- b) Ditinjau dari tingkatannya meliputi pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan luar biasa.

⁵⁹ PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan ..., hlm.2

c) Ditinjau dari sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah umum yaitu sekolah yang belum mempersiapkan siswa dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan sekolah kejuruan yaitu sekolah yang mempersiapkan siswa ke arah bidang tertentu.⁶⁰

Lembaga pendidikan non muslim atau sekolah non muslim termasuk dalam kategori sekolah swasta, karena lembaga tersebut didirikan oleh badan-badan swasta atau sebuah yayasan. Muatan kurikulum yang ada di sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri. Muatan kurikulum yang ada di sekolah swasta menyesuaikan dengan kebijakan pihak yayasan.

Badan atau lembaga penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun swasta (berbentuk yayasan) berfungsi sebagai motor penggerak utama sekaligus penanggung jawab penuh terselenggaranya pendidikan di sekolah/madrasah/pesantren yang dipimpinnya.⁶¹

Merujuk berbagai definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim di sekolah non Islam adalah proses untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang dilakukan di sekolah yang berlatar belakang non Islam sebagai usaha untuk memenuhi hak-hak

⁶⁰ Suwarno, *Pengantar Umum...*, hlm.74

⁶¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hlm.134.

setiap siswa muslim dalam hal keagamaan sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam UU No.23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 poin A : “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁶²

3. Problematika yang Dihadapi dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Pendidikan Agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”.⁶³ Namun saat ini masih banyak kalangan yang menganggap PAI belum memadai dan kurang relevan dengan tuntunan zamannya.⁶⁴

Adapun yang menjadi faktor penghambat antara lain:⁶⁵

a. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak dapat selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu

⁶² UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..., hlm. 12

⁶³ Sekretariat Negara RI. *TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta, 1996

⁶⁴ Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang : UIN PRESS, 2009, Hal 4.

⁶⁵ Syafaat, Aat., Sohari Sahrani, dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2008.) Hal. 61

guru agama Islam di luar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua/ keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan.

b. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

Tidak hanya itu, selama ini masih berlaku sekolah dengan basis keagamaan hanya memberikan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut. Di sekolah negeri tidak menjadi persoalan, walaupun pemerintah belum sepenuhnya secara merata menyediakan pengajar dan fasilitas yang memadai. Memang konsekuensinya adalah

sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswanya, menyediakan fasilitas pelajaran agama, dsb. Setiap sekolah tidak wajib membangun rumah ibadah macam-macam agama. PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 4, ayat (7) menegaskan: “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.”⁶⁶

Begitu pula apabila sekolah tidak dapat menyelenggarakan pendidikan agama, maka sekolah dapat bekerjasama dengan satuan pendidikan lain yang setingkat untuk melaksanakan pembelajaran agama. PP. No 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat (4) menegaskan : “Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.”⁶⁷

Adapun permasalahan yang lain, seperti tidak dimasukkannya pendidikan Islam dalam kurikulum. Hal ini bertolak belakang dengan PP. No. 5 Tahun 2007 pasal 5 ayat (1) tentang pendidikan agama dan

⁶⁶ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

⁶⁷ Ibid

pendidikan keagamaan, yang menegaskan: “Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.”⁶⁸

B. Kerangka Berpikir

Nilai-nilai Islam terdiri dari dua kata, yaitu kata nilai dan Islam. Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁶⁹

Dengan demikian nilai Islam dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Sedangkan penanaman nilai menurut Chabib Thoha yaitu merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.

Di dalam Syariat Islam terdapat nilai-nilai pokok ajaran Agama Islam. Apabila nilai-nilai tersebut sudah melekat pada jiwa manusia maka manusia tersebut akan memperoleh kebahagiaan yang haqiqi. Nilai-nilai pokok Syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

⁶⁸ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

⁶⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.9

Adapun nilai-nilai pokok Islam yaitu:

- a. Nilai Aqidah Menurut Hasan al-Banna. Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁷⁰

Nilai akidah merupakan nilai yang berupa beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.

- b. Nilai Ibadah Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu ‘abada-ya’budu-‘abdan-ibadatan yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “abid” (yang beribadah).⁷¹

Nilai Ibadah merupakan nilai yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya. Dalam hal ini, Jumhur Ulama’ membagi ibadah menjadi 2 macam : a) Ibadah khusus atau yang sering disebut ibadah mahdhah. Seperti : sholat, zakat, puasa, dan haji. b) Ibadah ‘Ammah (Umum). ibadah ini sering disebut sebagai ibadah ghoiru mahdhah. Seperti: bekerja, makan, minum, dan tidur dalam rangka menjaga kesehatan jasmani supaya dapat menjalankan perintah Allah dan memperoleh ridho-Nya.

⁷⁰ Sudamo Shobron dkk, *Studi Islam* (Surakarta: LPIK UMS, 2011), hlm. 1-2

⁷¹ A Rahman Ritonga Zainuddin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 1

- c. Nilai Akhlak Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari khuluq atau khulq yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, adat, perwiraan, perangai, dan tingkah laku. Secara terminologi, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul dengan sendirinya bila diperlukan, tanpa melalui pemikiran, dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak ada dorongan dari luar.⁷²

Nilai Akhlak merupakan segala hal yang berkaitan dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul dengan sendirinya tanpa melalui pemikiran maupun pertimbangan, serta tidak ada dorongan dari luar. Cakupan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam.

Melihat berbagai problematika yang di hadapi dunia pendidikan, peneliti tertarik mengaitkan antara penanaman dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan penanaman yang dihubungkan dengan nilai agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukanya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : LPPI UMY, 2000) hlm. 3

Kegiatan Bina Iman adalah kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka untuk menerapkan nilai-nilai Islam agar siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 dapat mendapatkan haknya untuk mengkaji agama sesuai dengan keyakinan yang dianut. Kegiatan ini dilakukan di dalam dan di luar kelas sebagai pendorong pembentukan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat deskriptif dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan jenis penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷³ Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

Secara garis besar penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode *interview* dan pengamatan atau observasi. Peneliti melakukan *interview* atau wawancara untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat. Data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan ditelaah dan dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan kesimpulan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya”.⁷⁴ Kedudukan peneliti sebagai

⁷³ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta; Lilin Persada Press, 2010), hal. 26

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 2002), hlm. 121

Instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Dalam hal ini, kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pencari dan pengumpul data yang kemudian data tersebut dianalisis. Peneliti hadir langsung dalam rangka menghimpun data, peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang dapat memberikan informasi atau data seperti halnya kepala sekolah, pengajar Bina Iman dan siswa muslim SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dan keadaan atau status peneliti diketahui oleh informan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat menentukan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian yang ilmiah, hal ini harus dilaksanakan semaksimal mungkin walaupun harus mengorbankan waktu, materi, dan sarana-sarana lain bahkan peneliti melakukan perpanjangan kehadiran di tempat penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang benar-benar valid.

Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 minggu, peneliti hadir secara intensif di kegiatan pengembangan diri SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, guna memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan. Misalnya saja dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Kemudian selebihnya peneliti melakukan interview (wawancara). Serta mengumpulkan atau menyalin data yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan keadaan geografis dan demografi SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 yang beralamat di Jalan Jaksa Agung Suprpto 21 Malang tahun ajaran 2017/2018 pada tanggal 30 November sampai 30 Desember 2017. Peneliti memilih sekolah tersebut menjadi lokasi penelitian didasarkan beberapa alasan. Pertama, SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang merupakan sekolah yang mengunggulkan Visi unggul dalam prestasi, terpuji dalam pribadi, beriman dan berbudaya, pada siswa ingin dibawa menuju manusia yang berkualitas, baik secara akademis, keterampilan, tetapi juga kepribadiannya. Kedua, SMP ini berbasis pada agama Katolik, akan tetapi siswa muslim yang bersekolah di SMP ini dapat memenuhi haknya untuk tetap dapat mempelajari agama sesuai dengan keyakinannya. Ketiga, sekolah ini cocok untuk dijadikan tempat penelitian yang suasananya mendukung dari segi tempat, siswa dan guru yang antusias dalam mengembangkan pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data

Dalam hal ini Arikonto membagi data menjadi tiga kelompok besar yang pertama yaitu *person* atau sumber data yang berupa yang memiliki kompetensi terhadap masalah yang diteliti, yang kedua yaitu *place* atau tempat dan alat yang digunakan dalam penelitian, atau kinerja dan aktifitas yang ada di dalamnya dan yang ketiga yaitu *paper* atau data yang bersumber dari dokumen.⁷⁵ Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber data yang berupa *person* atau responden sebagai informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁶ Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik dan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*), dengan cara bola salju (*snow ball*) yaitu menelusuri terus data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang ada.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/ utama adalah pembimbing Bina Iman SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

⁷⁵ Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hal. 22

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002) cet: XVII, hal. 90

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan. Oleh karena itu agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggung- jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interview / Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara terstruktur demi terarahnya saat pewawancaraan dan lebih memudahkan dalam pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara Terstruktur adalah sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam praktiknya selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amterial lain yang dapat membantu dalam wawancara.

Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti melalui metode/ tehnik ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran umum tentang objek penelitian, antara lain sebagai berikut:
 - 1) Sejarah Berdirinya SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

- 2) Letak Geografis SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.
 - 3) Keadaan Demografi SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.
- b. Penggalan informasi tentang penanaman nilai-nilai Islam pada siswa muslim di SMP Katolik Frateran Malang, di antaranya:
- 1) Metode yang digunakan dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam pada siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.
 - 2) Proses yang dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam pada siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.
- Adapun yang menjadi responden dalam metode Wawancara (*Interview*) ini adalah pembimbing Bina Iman, kepala sekolah , serta salah satu siswa muslim SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Apabila wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data mengenai:

- a. Metode yang digunakan dalam rangka penerapan nilai-nilai Islam pada siswa muslim SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.
- b. Proses yang dilakukan dalam rangka penerapan nilai-nilai Islam pada siswa muslim SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

Sedangkan untuk proses observasinya yaitu, peneliti menggunakan, melakukan pembimbing Bina Iman, kepala sekolah , serta salah satu siswa muslim SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Selain itu, guna memperoleh informasi lebih lengkap maka peneliti juga terjun langsung, yaitu dengan mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau “dokumen (document) ialah semua jenis rekaman/catatan ‘skunder’ lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan”.

Untuk memperoleh data dilakukan penelitian yang berlangsung dalam kurun waktu satu bulan, mulai tanggal 30 November sampai 30

Desember 2017. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah kunjungan untuk mengajukan surat izin dan silaturahmi untuk mengatur tahap-tahap selanjutnya yang akan dijalani. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data melalui observasi lapangan. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui wawancara atau *interview* yang diperoleh dari para informan yang meliputi kepala sekolah, pembimbing ekstrakurikuler bina iman dan dua oaring siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

F. Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan analisis data model Miles and Huberman (1984) selama berada di lapangan. Telah dipahami bersama dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verification atau sering dikenal dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *member chek* oleh responden setelah

⁷⁷ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), halaman 155.

peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member chek* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷⁸

Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *dependability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013), halaman 375.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang terkait Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi siswa muslim diperoleh data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Frateran Celaket 21 Malang

SMP Katolik Frateran Celaket 21 adalah satu dari 22 sekolah yang berada dalam asuhan yayasan Mardi Wiyata. Sekolah yang semula bernama HCS (Holland Chinese School) ini berdiri secara resmi tahun 1948, tepatnya pada 29 Desember 1948. Sekolah yang pada awalnya hanya menerima murid laki-laki ini semula berlokasi di seberang sungai Brantas (kini SMUK Frateran Malang) hingga tahun 1990. Kini sekolah yang dulu lebih dikenal dengan sebutan “SMP Celaket” ini menempati gedung tertua milik Frater BHK di Malang, tepatnya Jalan Jaksa Agung Suprpto 21, yang juga merupakan biara induk dari Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus di Indonesia. Gedung yang sangat artistik ini kini bukan saja menjadi kekayaan biara, tetapi juga milik masyarakat,

bahkan oleh pemerintah digolongkan sebagai bangunan kuno (cagar budaya) yang harus dilindungi. Gedung yang berciri khas cat bata merah ini didirikan pada tanggal 12 September 1928 dan diberkati oleh Mgr. Clemens v.d. Pas (Prefek. Apost. Malang) pada tanggal 10 Februari 1929.

Pada tahun 2003 SMP Katolik Celaket 21 secara resmi berubah nama menjadi SMP Katolik Frateran Celaket 21. Sekolah yang rata-rata tiap tahun memiliki total 9 kelas ini merupakan satu sekolah tertua yang dirintis oleh para frater Bunda Hati Kudus dan merupakan satu dari sekian sekolah lain yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya Palembang (Sumsel), Kediri, Malang, Surabaya (Jawa), Ndao, Maumere, Podor (NTT), Sumba dan Nunukan (Kalimantan Utara). Yayasan Mardi Wiyata adalah yayasan pendidikan yang didirikan oleh Kongregasi Frater BHK sebagai wahana pengabdian para frater bagi kaum muda khususnya.

Dalam kurun waktu yang tidak singkat ini tentunya banyak hal telah dicatat, perubahan dan perkembangan, prestasi serta hambatan. Ketika didirikan sekolah ini bernama HCS, setara dengan Sekolah Dasar, dan khusus menerima murid laki-laki, baru tahun 1975 menerima murid perempuan. Maka berkembanglah sekolah ini menjadi besar yang lulusannya layak berbangga. Di era sembilan puluhan sekolah-sekolah katolik mulai mendapat saingan

dari sekolah-sekolah lain yang berkembang dengan pesat. SMP Celaket menyadari hal ini sebagai cambuk untuk memacu prestasi, agar dapat bertahan dan berkembang serta menunjukkan jati dirinya di tengah persaingan itu.

Dengan Visi : "Terwujudnya Insan cerdas, terampil, berkepribadian, unggul dalam IPTEK, beriman dan berbudaya lingkungan berlandaskan hati yang mencinta." Para siswa ingin dibawa menuju manusia yang berkualitas, baik secara akademis, ketrampilan, tetapi juga kepribadiannya. Untuk dapat mencapai visi tersebut kini sekolah mengemas program terpadu, yang memadukan kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler serta pendampingan pribadi. Dari sudut kegiatan intra kurikuler, kecuali mengikuti kurikulum standar nasional, SMP Celaket juga menyisipkan program muatan lokal Kemardiwiyataan dan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai upaya mengantisipasi kebutuhan masa depan. Walaupun sudah diajarkan dalam program intra, namun bahasa-bahasa asing serta Komputer masih ditawarkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kecuali itu kegiatan ekstra juga mencakup bidang olah raga (Basket, futsal dll), seni musik, bina vokalia, seni tari, fashion dan lain-lain.

Di balik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, sekolah memandang perlu menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan pembinaan karakter, karena itu

kecuali ada program Bimbingan dan Konseling, sekolah juga menerapkan Tata Tertib secara ketat. Dibarengi dengan berbagai kegiatan luar sekolah, seperti perkemahan pramuka, gladi rohani, life inn, wisata dan studi lapangan diharapkan dalam kurun waktu tiga tahun para siswa akan terbentuk menjadi remaja-remaja yang berkualitas.

Pada tahun pelajaran 2014 - 2015 sekolah ini telah memasuki usia 66 tahun. Sekolah secara prioritas, menargetkan lulusan yang berkualitas, yakni manusia-manusia dewasa yang memiliki kepribadian dan keimanan kokoh serta memiliki karakter kuat sebagai calon-calon pemimpin masa depan. Selama kurun waktu 66 tahu itu sekolah ini telah silih berganti dipimpin oleh berbagai tipe kepemimpinan kepala sekolah.

b. Visi dan Misi SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

1) VISI :

”Terwujudnya Insan cerdas, terampil, berkepribadian, unggul dalam IPTEK, beriman dan berbudaya lingkungan berlandaskan hati yang mencinta”

Indikator visi :

a) Pribadi berkualitas

Output yang ingin diwujudkan oleh SMP Katolik Frateran Celaket 21 adalah pribadi berkualitas, yaitu :

- i. Cerdas dan terampil, yaitu menguasai pengetahuan dan keterampilan.
- ii. Memiliki kepribadian kokoh dan berkarakter khas Mardi Wiyata.
- iii. Unggul dalam penguasaan IPTEK.
- iv. Memiliki jiwa nasionalis, religius, mandiri, integritas, dan gotong-royong.

b) Budaya Lingkungan dan Hati Yang Mencinta

SMP Katolik Frateran Celaket 21 menginginkan suatu lingkungan pendidikan yang memiliki budaya luhur, yaitu :

- i. Mencintai lingkungan hidup secara nyata, melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkaitan langsung dengan pencegahan kerusakan alam, perlindungan alam, dan pelestarian alam.
- ii. Mencintai sesama secara wajar dan nyata, dijiwai oleh spiritualitas pendiri kongregasi Frater Bunda Hati Kudus yaitu Spiritualitas Hati.

2) MISI :

- a) Mewujudkan pencapaian nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah sesuai Standar Nasional Pendidikan
- b) Mewujudkan lulusan yang beriman, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur
- c) Mewujudkan perangkat dan dokumen kurikulum yang lengkap dan adaptif
- d) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan berkarakter
- e) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai
- f) Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang tangguh
- g) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang akuntabel
- h) Mewujudkan sistem penilaian yang sesuai dengan Standart Nasional Pendidikan
- i) Mewujudkan budaya pencegahan kerusakan alam, perlindungan alam, dan pelestarian alam
- j) Mewujudkan budaya hati yang mencinta.

2. Proses Pelaksanaan Program Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan hal yang harus diterapkan pada anak sedini mungkin. Usia remaja adalah masa-masa yang rentan karena remaja adalah agen perubahan. Apabila mereka tidak dapat membawa perubahan yang baik, maka yang terjadi adalah kerusakan. Hal ini pula yang menjadi prinsip di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Dalam hal ini, sekolah yang berciri khas Katolik ini mempunyai andil yang cukup besar dalam proses perkembangan remaja terutama dalam hal budi pekerti atau akhlakunya.

SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang memberikan wadah bagi siswa muslim yang menuntut ilmu di sekolah ini untuk mempelajari agama yang dianutnya. Dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan istilah penanaman nilai-nilai Islam. Penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah ini dikemas dalam suatu program yang disebut dengan Bina Iman.⁷⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dra. Niken Dasawulan selaku wakil kepala sekolah sekaligus tim pengembangan sekolah, sebagai berikut :

“Sejauh ini penanaman nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di sekolah ini adalah berupa program Bina Iman.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil observasi di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, 21 November 2017

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November

Bina Iman yang dimaksudkan di sini adalah bentuk dari penanaman nilai-nilai Islam yang lebih menekankan pada penguatan iman dan pembentukan akhlak yang bersifat toleran. Hal ini yang menjadi prinsip SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang sebagai sekolah multikultural.

Sebagai sekolah multikultural, tentunya sekolah memiliki wewenang untuk memberikan pelayanan atas hak religius siswa. Oleh karena itu, hal yang melatarbelakangi diselenggarakannya program Bina Iman Islam ini adalah agar siswa dapat mempelajari agama yang dianutnya, terutama agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dra. Niken Dasawulan selaku wakil kepala sekolah sekaligus tim pengembangan sekolah, sebagai berikut:

“Pertama, karena sekolah ini adalah sekolah Katolik, anak-anak yang beragama Islam agar tetap pada imannya akan tetapi iman yang sifatnya toleran. Kedua, agar anak-anak tidak merasa sendiri, minoritas dan terpojokkan. Karena menjadi minoritas itu sangat tidak enak. Di sini kami menerapkan prinsip bahwa kita sama. Masalah iman adalah masalah pribadi. Yang kami selalu katakan adalah jika dia beragama Islam, maka harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.”⁸¹

Bapak Moh. Kurdi selaku guru Bina Iman Islam juga menuturkan hal yang selaras.

“Meskipun sekolah ini bercirikan Katolik, akan tetapi kami tidak pernah mengikat agar semua siswa mengikuti ajaran Katolik. Siswa yang bersekolah di sini juga tidak seluruhnya menganut ajaran Katolik. Saya sangat bersyukur karena meskipun sekolah ini

⁸¹ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

adalah sekolah Katolik, akan tetapi sekolah ini juga mau menerima siswa yang beragama Islam dan lainnya.”⁸²

Berbeda dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah sekolah ini tidak memasukkan penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dengan program Bina Iman Islam pada kurikulum sekolah. Jadi, dalam pelaksanaannya program Bina Iman tidak memiliki silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Hal ini pula yang disampaikan oleh Ibu Dra. Niken Dasawulan.

”Kami memang tidak secara khusus memasukkan program Bina Iman Islam dalam kurikulum. Kami tidak pula memasukkan mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam kurikulum karena kami tidak mengajarkan PAI di sekolah ini. Akan tetapi Bina Iman Islam digunakan sebagai solusi untuk menggantikan pelajaran PAI, meskipun dalam pengaplikasiannya kami tidak dapat semaksimal pembelajaran PAI karena kami tidak memiliki silabus dan RPP selayaknya mata pelajaran PAI.”⁸³

Pada pembelajaran Bina Iman yang dilaksanakan setiap hari Jum’at ini, terdapat banyak kegiatan bagi siswa muslim. Di antaranya adalah sholat Jum’at berjamaah bagi siswa muslim laki-laki dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas. Akan tetapi, penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah ini lebih banyak mengajarkan siswa tentang budi pekerti dan toleransi.⁸⁴

Bapak Moh. Kurdi menjelaskan sebagai berikut:

“Terus terang saja, pelajaran yang diajarkan pada saat Bina Iman lebih menekankan pada budi pekerti, tidak langsung mendalami agama secara lebih lanjut. Memang pada dasarnya sekolah kami ini bercirikan agama Katolik, jadi kami tidak memasukkan

⁸² Hasil wawancara dengan pendamping Bina Iman Islam Muh. Kurdi, 17 November 2017

⁸³ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

⁸⁴ Hasil observasi di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, 21 November 2017

Pendidikan Agama Islam pada kurikulum. Akan tetapi, sebagai gantinya, kami menambahkan mata pelajaran Bina Iman.”⁸⁵

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Dra. Niken Dasawulan sebagai berikut:

“Yang ditekankan adalah bahwa siswa harus betul-betul mengimani agamanya, karena orang yang mengimani agamanya itu pasti akan menjadi manusia yang baik. Kedua, kami semua dari yang Islam, Kristen, Katolik untuk menjadi saudara. Ketiga, agar siswa menjadi lebih disiplin. Apabila waktunya ke masjid, maka harus ke masjid. Pada hari-hari besar keagamaan siswa menjadi lebih bias belajar saling menghormati. Misalnya saat Hari Raya Idul Fitri siswa muslim membawa makanan, kami berbaris bersama semua agama dan saling meminta maaf.”⁸⁶

Suasana yang dibangun pada saat pembelajaran di dalam kelas juga sangat menentukan dapat atau tidaknya suatu ilmu untuk diterima oleh siswa. Oleh karena itu strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai Islam ini, yaitu dengan ceramah, membentuk kelompok belajar dan tugas individu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Moh. Kurdi selaku Guru Bina Iman Islam.

“Setiap guru tentu memiliki cara-cara atau strategi-strategi tersendiri untuk mengkondisikan kelas. Akan tetapi saya kadang membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu topik, kadang saya menjelaskan dan mereka mendengarkan, kadang saya juga memberikan tugas individu.”⁸⁷

Hal ini pula yang diungkapkan oleh Lintang Ciptaningrum sebagai salah satu siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, sebagai berikut :

⁸⁵ Hasil wawancara dengan pendamping Bina Iman Islam Muh. Kurdi, 17 November 2017

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

⁸⁷ Hasil wawancara dengan pendamping Bina Iman Islam Muh. Kurdi, 17 November 2017

“Pertama seluruh siswa muslim perempuan dikumpulkan dalam suatu kelas, lalu ada sesi seperti ceramah oleh Pendamping atau guru. Setelah itu kami membaca Al-Qur’an, sholawat, kadang juga istighosah.”⁸⁸

Selain program Bina Iman, sekolah juga memberikan wadah bagi siswa muslim dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam. Siswa tidak hanya diberikan fasilitas untuk belajar di dalam kelas, akan tetapi mereka juga dapat memperdalam ilmu agama dengan guru-guru yang beragama Islam. Mereka dapat belajar membaca Al-Qur’an, mengkaji tentang suatu permasalahan dengan cara dialog atau *sharing* dengan Guru Bina Iman.⁸⁹ Selain itu, mereka juga dipercaya untuk berpartisipasi dalam berbagai lomba keagamaan Islam sebagai delegasi sekolah. Terdapat banyak lomba yang mereka ikuti, di antaranya adalah lomba qiroah, tartil Al-Qur’an, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Moh. Kurdi selaku Guru Bina Iman Islam.

“Selain Bina Iman, ada beberapa kegiatan yang terkait dengan pembelajaran agama Islam. Kami sangat membuka lebar kesempatan bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dengan saya atau dengan Bu Woro. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan pondok Romadhon atau pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Tak hanya itu, kami juga mengikutsertakan siswa muslim yang ingin berpartisipasi pada lomba-lomba terkait agama Islam. Misalnya lomba qiro’ah, banjari dan qasidah. Meskipun belum pernah menjadi pemenang, akan tetapi kami tetap berpartisipasi pada acara-acara seperti itu.”⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara dengan siswa muslim Lintang Ciptaningrum, 24 November 2017

⁸⁹ Hasil observasi di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, 21 November 2017

⁹⁰ Hasil wawancara dengan pendamping Bina Iman Islam Muh. Kurdi, 17 November 2017

Meskipun ciri khas sekolah ini adalah Katolik, akan tetapi sekolah tetap memberikan kebebasan kepada siswa muslim untuk tetap mengimani Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu sekolah memberikan wadah kepada siswa muslim untuk dapat mempelajari agamanya. Adapun jumlah siswa muslim yang bersekolah di sekolah ini cukup banyak. Terbukti dari adanya pembagian kelas pada saat program bina iman berlangsung. Tak hanya satu kelas, akan tetapi siswa muslim dibagi menjadi dua kelas.⁹¹

Hal ini yang sesuai dengan pernyataan dua orang siswa muslim yang bersekolah di sekolah yang berciri khas Katolik ini, yaitu Muhammad Sapta Pratama dan Lintang Ciptaningrum.

“Semua siswa laki-laki belajar dalam satu kelas, terdiri dari 30 orang.” Tuter Sapta.⁹²

“Sedangkan perempuannya agak sedikit, hanya ada 16 orang saja. Maka jumlah total siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang adalah sebanyak 46 orang.” Lintang menambahkan keterangan.⁹³

Maka jumlah total siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang adalah sebanyak 46 orang. Karena kelas siswa laki-laki dan perempuan dipisah, maka diperlukan dua orang guru atau pembimbing dalam kegiatan Bina Iman Islam ini. Adapaun tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang beragama muslim, termasuk di antaranya dua orang pendamping Bina Iman Islam.

⁹¹ Hasil observasi di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, 17 November 2017

⁹² Hasil wawancara dengan siswa muslim Muhammad Sapta Pratama, 24 November 2017

⁹³ Hasil wawancara dengan siswa muslim Lintang Ciptaningrum, 24 November 2017

“Pendidik atau guru yang mengajarkan Bina Iman ada dua orang, yaitu Pak Kurdi dan Bu Woro. Akan tetapi guru lain yang beragama Islam di sini ada dua orang, Tata Usaha satu orang, perpustakaan satu orang, pembantu pelaksana empat orang, pendamping olimpiade sains satu orang.” Tutur Ibu Niken Dasawulan.⁹⁴

Maka tentu menjadi pertanyaan tentang kondisi religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Banyak yang salah mengartikan bahwa dengan bersekolah di sekolah yang berciri khas Katolik menjadikan iman para muslim menjadi goyah. Akan tetapi hal ini tidak selaras dengan pernyataan tersebut. Terbukti dari adanya pernyataan Bapak Moh. Kurdi sebagai berikut :

“Menurut pengamatan saya sejak saya di sini pada tahun 2000 kondisinya tetap stabil. Maksudnya meskipun mereka bersekolah di sekolah yang berlatarbelakang Katolik, akan tetapi keimanan mereka tetap kuat. Mereka tetap memegang teguh keyakinannya sebagai muslim. Bahkan dari tahun ke tahun siswa muslim yang bersekolah di sini semakin meningkat. Tak hanya itu, selain siswa muslim, ada pula siswa yang beragama Kristen, Hindu dan Budha yang bersekolah di sini. Akan tetapi, sejauh ini saya tidak pernah merasa dirugikan sama sekali tentang agama saya sebagai seorang muslim.”⁹⁵

Selain itu, sebagai umat Islam beribadah dan memegang teguh keimanan adalah sebuah kewajiban. Oleh karena itu, dengan adanya program ini siswa muslim merasa kebutuhan rohaninya terpenuhi dan tidak merasa terasingkan. Siswa dapat beribadah dengan tenang dengan sikap toleransi yang tinggi.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

⁹⁵ Hasil wawancara dengan pendamping Bina Iman Islam Muh. Kurdi, 17 November 2017

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Dra. Niken Dasawulan:

“Siswa lebih merasa bahwa Bina Iman merupakan program wajib yang memang harus diikuti. Secara pribadi mereka dapat berpikir bahwa khususnya untuk beribadah itu merupakan sebuah keharusan atau kewajiban yang harus diikuti. Dan sejauh ini mereka merasa menjadi muslim di sekolah ini membuat mereka menjadi berbeda.”⁹⁶

Adapun sekolah memberikan sosialisasi terlebih dahulu kepada setiap calon peserta didik baru beserta orang tua terkait adanya program Bina Iman Islam ini pada saat penerimaan siswa baru. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan orang tua memahami bahwa di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang ini terdapat sebuah program sebagai wujud perhatian sekolah dalam memenuhi kebutuhan rohani siswa muslim. Akan tetapi sekolah juga menyarankan agar orang tua atau wali murid tetap mengawasi peserta didik dan memberikan ilmu-ilmu agama tambahan di luar jam sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dra. Niken Dasawulan:

“Tentu sekolah memberikan sosialisasi kepada wali murid, lalu kepada masyarakat juga begitu. Jangan takut, meskipun beragama Islam juga diperbolehkan bersekolah di sini. Meskipun di sini adalah sekolah Katolik, akan tetapi yang bersekolah di sini tidak hanya orang Katolik. Siapa saja boleh bersekolah di sini. Akan tetapi, untuk Bina Iman kami tidak dapat memberikan pembelajaran agama Islam secara mendalam. Ketika kami melakukan wawancara dengan wali murid kami menekankan hal ini. Kami juga berkerjasama dengan wali murid agar wali murid dapat menindaklanjuti di rumah karena usia SMP masih menjadi tanggungjawab wali murid. Kami tidak dapat campur tangan lebih

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

jauh, akan tetapi juga tidak sepenuhnya melepas. Kami juga sangat menyarankan untuk mengikuti madin di luar jam sekolah.”⁹⁷

Dalam setiap program yang dilaksanakan tentu membutuhkan dukungan berupa sarana dan prasarana. Begitu pula dengan program penanaman nilai-nilai Islam yang diselenggarakan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang ini. Sekolah memberikan fasilitas untuk menunjang penanaman nilai-nilai Islam. Misalnya dengan memberikan izin untuk menggunakan aula sebagai sarana untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Bapak Moh. Kurdi menjelaskan :

“Tentu sekolah memberikan fasilitas mbak. Misalkan pada saat tadarus, belajar mengaji dan pesantren kilat kita laksanakan di aula sekolah. Akan tetapi sarana yang diberikan tentu tidak selengkap sekolah yang bercirikan Islam.”⁹⁸

Melalui program Bina Iman ini siswa dapat mempelajari agama Islam dengan baik. Hal ini terbukti dengan perkembangan siswa yang menjadi pribadi yang santun, rajin dan disiplin dalam beribadah.

Ibu Dra. Niken Dasawulan menjelaskan:

“Perkembangannya siswa menjadi lebih baik. Kalau dulu ada beberapa siswa yang kurang patuh, tidak mau ke masjid. Jika ada siswa yang seperti itu pihak guru dan sekolah mengambil tindakan agar siswa kembali mematuhi peraturan dan mau ke masjid. Akan tetapi akhir-akhir ini sudah tidak pernah ada laporan lagi tentang ketidapatuhan anak-anak. Anak-anak semakin patuh dan tidak ada lagi yang bolos untuk mengikuti sholat Jum’at. Selain itu kami sangat menghimbau agar siswa mengikuti madin di luar jam

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

⁹⁸ Hasil wawancara dengan pendamping Bina Iman Islam Muh. Kurdi, 17 November 2017

sekolah. Saat ini juga sudah mulai ada siswa yang dapat mewakili sekolah untuk mengikuti lomba qiroah.”⁹⁹

3) **Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam beserta Solusinya**

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan tentu akan menghadapi berbagai problematika, begitu pula dengan proses penanaman nilai-nilai Islam melalui program Bina Iman di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Pada saat proses penanaman nilai-nilai Islam, permasalahan yang sering dihadapi adalah fasilitas yang belum memadai. Sekolah tidak dapat memberikan fasilitas berupa tempat beribadah bagi umat muslim (masjid/musholla). Akan tetapi sekolah memiliki beberapa solusi. Misalkan untuk melaksanakan kegiatan sholat Jum’at, siswa beserta guru/pembimbing dapat melaksanakannya di masjid-masjid sekitar sekolah. Begitu pula dengan kegiatan lain seperti tadarus dan pondok Ramadhan, sekolah menyediakan aula sebagai pusat pelaksanaan kegiatan tersebut.¹⁰⁰

Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Dra. Niken Dasawulan sebagai berikut :

“Terus terang sekolah belum bisa memberikan fasilitas yang memadai. Kami masih belum dapat menyediakan tempat sholat,

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

¹⁰⁰ Hasil observasi di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, 17 November 2017

akan tetapi siswa dapat melaksanakan sholat di masjid-masjid sekitar sekolah.”¹⁰¹

Tidak hanya itu, permasalahan-permasalahan lain juga muncul ketika adanya peraturan *Full Day School*. Sekolah terpaksa merubah jadwal pelajaran agar jam belajar siswa dapat berjalan dengan efektif. Hal ini berdampak pada kegiatan Bina Iman siswa yang semakin diperlambat. Pada mulanya kegiatan Bina Iman berlangsung mulai pukul 11.15 – 12.15 WIB, sekarang menjadi pukul 11.35 – 12.35 WIB, sehingga siswa muslim laki-laki harus berpindah di masjid yang paling dekat dengan sekolah agar tidak tertinggal untuk melaksanakan sholat Jum’at berjamaah. Tak hanya itu, saat mereka sampai di masjid, mereka langsung bergegas untuk berwudlu dan langsung mengerjakan sholat tanpa sempat mendengarkan khutbah Jum’at.¹⁰²

Hal ini sesuai dengan keterangan Muhammad Sapta Pratama, salah satu siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, sebagai berikut:

“Waktu sholat jum’at itu harus lebih diperhatikan. Kami kadang merasa tergesa-gesa kalau harus keluar kelas pukul 11.35 WIB. Padahal kami juga perlu waktu untuk berjalan menuju masjid, mengambil wudlu, dan lain-lain. Jadi waktu sampai sana kami tidak sempat mendengarkan khutbah dan langsung sholat saja.”¹⁰³

Permasalahan lain muncul dari siswa dan guru/pendamping Bina Iman. Siswa terkadang kurang disiplin. Setelah menunaikan sholat Jum’at berjamaah di masjid mereka tidak melanjutkan pembelajaran di kelas

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

¹⁰² Hasil observasi di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, 17 November 2017

¹⁰³ Hasil wawancara dengan siswa muslim Lintang Ciptaningrum, 24 November 2017

meskipun ada waktu yang tersisa. Selain itu guru/pendamping tidak mempersiapkan materi dengan matang.

Ibu Dra. Niken Dasawulan menuturkan sebagai berikut :

“Kekurangan dari Bina Iman agama Islam ini kadang anak-anaknya kurang disiplin. Terkadang sepulangnya dari masjid mereka tidak mau melanjutkan belajar di dalam kelas meskipun waktunya masih tersisa. Pendampingnya juga kurang menyiapkan materi. Akan tetapi di balik itu kelebihanannya juga tentu sangat banyak. Orang tua tidak perlu khawatir bahwa di sini anak-anak mendapatkan kebutuhan rohaninya. Siswa juga dapat beribadah tepat pada waktunya.”¹⁰⁴

Lintang Ciptaningrum menambahkan:

“Harapan saya bina iman tidak cuma baca bacaan-bacaan sholawat dan semacamnya saja, tapi kami juga pengen dilatih untuk membaca Al-Qur’an secara tepat. Lalu kami juga berharap ada pembelajaran Islam secara mendalam.”¹⁰⁵

Masalah tidak hanya muncul dari pihak internal sekolah saja, pihak eksternal seperti masyarakat luar yang tidak mengetahui juga menilai negatif adanya program penanaman nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di sekolah ini.

Hal inilah yang dituturkan oleh Ibu Dra. Niken Dasawulan:

“Dampak positif atau negatif itu pasti ada. Ada yang berpikir bahwa kami hanya pencitraan dengan mengadakan program ini, hanya untuk menarik minat siswa untuk bersekolah di sini. Dampak positifnya tentu membuat kami menjadi lebih baik dari segi manapun. Orang tua tidak perlu cemas karena anaknya mendapatkan pembelajaran sesuai agamanya.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan siswa muslim Lintang Ciptaningrum, 24 November 2017

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dra. Niken Dasawulan, 24 November 2017

Terlepas dari berbagai permasalahan di atas, sekolah merencanakan berbagai solusi dengan harapan segala permasalahan dapat terpecahkan dengan baik sehingga proses penanaman nilai-nilai Islam dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa solusi yang direncanakan oleh sekolah di antaranya adalah dengan memberikan kebebasan untuk melaksanakan sholat di masjid-masjid terdekat terutama untuk ibadah sholat Jum'at. Untuk permasalahan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan agama Islam seperti tadarus dan pondok Ramadhan dapat dilakukan di aula sekolah. Sekolah juga mengupayakan untuk menyusun jadwal di semester berikutnya agar siswa dan warga sekolah dapat melaksanakan sholat Jum'at dengan khusyuk tanpa tergesa-gesa. Selain itu sekolah akan memberikan himbauan agar siswa menjadi lebih disiplin dengan melakukan kegiatan bina iman dengan baik di dalam kelas setelah pelaksanaan sholat Jum'at dan memberikan himbauan untuk guru agar dapat mempersiapkan materi pembelajaran dengan matang agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Pada permasalahan terakhir tentang pendapat masyarakat terhadap program penanaman nilai-nilai Islam di sekolah ini, sekolah bekerjasama dengan masyarakat untuk memberikan sosialisasi terkait adanya program ini.

Dengan adanya berbagai solusi di atas, diharapkan penanaman nilai-nilai Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tidak hanya sekolah yang diuntungkan, akan tetapi kebutuhan spiritualitas siswa

muslim terpenuhi dan masyarakat menjadi mengerti apa tujuan diadakannya program ini.

B. Hasil Penelitian

Dari paparan data tentang penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proses penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

Proses penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang adalah sebagai berikut :

- a. Melalui sebuah program yang disebut dengan Bina Iman Islam
- b. Lebih menekankan dalam hal keimanan kepada Allah, budi pekerti atau nilai akhlak dan toleransi sebagai umat beragama
- c. Pembelajaran di dalam dan di luar kelas, seperti sholat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki dan dilanjutkan dengan belajar di dalam kelas. Siswa perempuan lebih banyak melaksanakan pembelajaran di dalam kelas
- d. Strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai Islam ini, yaitu dengan ceramah, membentuk kelompok belajar dan tugas individu
- e. Siswa dapat memperdalam ilmu agama dengan guru-guru yang beragama Islam

- f. Siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an, mengkaji tentang suatu permasalahan dengan cara dialog atau *sharing* dengan Guru Bina Iman di luar jam pelajaran
- g. Siswa berpartisipasi dalam berbagai lomba keagamaan Islam sebagai delegasi sekolah. Terdapat banyak lomba yang mereka ikuti, di antaranya adalah lomba qiroah, tartil Al-Qur'an, dan lain-lain
- h. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa dibagi menjadi dua kelas. pembagian kelas dilakukan berdasarkan gendernya
- i. Terdapat 2 guru/pembimbing dalam program Bina Iman Islam
- j. Sekolah memberikan izin untuk mempergunakan aula sebagai pusat penanaman nilai-nilai Islam.
- k. Siswa dapat menggunakan aula sebagai tempat untuk melaksanakan Khotmil Qur'an dan pondok Ramadhan
- l. Sekolah menghimbau agar siswa tetap mempelajari agama Islam di luar jam sekolah.
- m. Siswa dapat menambah pengetahuan keislaman dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikut madin dan lain-lain

2. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam

Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut :

- a. Sekolah tidak dapat menyediakan fasilitas dan tempat beribadah bagi siswa muslim
- b. Siswa muslim hanya memiliki sedikit waktu untuk mempersiapkan diri untuk sebelum menjalankan sholat Jum'at berjamaah di masjid
- c. Siswa muslim khususnya siswa muslim laki-laki kurang disiplin. Setelah selesai menunaikan ibadah sholat Jum'at berjamaah mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar kelas dengan bermain-main, padahal jam Bina Iman belum berakhir
- d. Tidak dimasukkannya program Bina Iman dalam kurikulum ini mengakibatkan guru menjadi kurang serius dalam proses pembelajaran karena guru/pendamping tidak memiliki silabus dan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran
- e. Banyak masyarakat yang menilai negatif adanya program Bina Iman Islam

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Program Penanaman Nilai-Nilai Islam

Setiap sekolah wajib memiliki pembelajaran agama untuk memenuhi kebutuhan hak religius siswa. Begitu pula dengan SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Sekolah ini memiliki pembelajaran agama yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan ciri keagamaan merupakan hak sekaligus kewajiban sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 ayat (1) menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi, SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang sebagai sekolah umum keagamaan yang bercirikan Katolik memiliki pembelajaran agama Katolik. Sekolah ini memiliki pembelajaran keagamaan sesuai dengan ciri khas sekolah dan sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat sekitar sekolah.

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya.

¹⁰⁷ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan. Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orangtua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks pluralisme, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari pluralitas agama, pendirian orangtua mereka masing-masing wajib dihormati. Itulah yang namanya pluralisme. Maka tidak menjadi masalah, kalau sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.¹⁰⁸

Akan tetapi sebagai sekolah umum keagamaan, SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang tidak hanya memberikan pembelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya, sekolah ini juga memiliki pembelajaran agama lain. Sekolah ini mempunyai kontribusi dalam pembelajaran agama Islam sebagai bukti pemenuhan kebutuhan religius siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Sekolah ini menyediakan pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam.

Penanaman nilai-nilai Islam adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan karena nilai-nilai Islam adalah pedoman hidup atau ajaran-ajaran

¹⁰⁸David Styawan, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 05 September 2017)

tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di dunia pendidikan, maka siswa dapat mendapatkan pengetahuannya secara terintegrasi. Oleh karena itu, sekolah secara khusus memberikan penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dalam suatu program yang disebut dengan program Bina Iman Islam. Sekolah ini juga memiliki guru-guru atau pendamping yang beragama Islam untuk mengajar Bina Iman Islam.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”¹⁰⁹

Nilai-nilai Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Di antaranya terdapat nilai-nilai akhlak. Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.

Menurut hasil observasi, salah satu penanaman nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang adalah melalui

¹⁰⁹ Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003

program Bina Iman Islam. Bina Iman Islam yang diterapkan di sekolah ini meliputi nilai akidah, syari'ah dan akhlak.

Nilai akidah yang dilaksanakan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang tercermin dari pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran, pembacaan shalawat dan dzikir pada saat kegiatan Bina Iman Islam.

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹¹⁰ Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹¹¹

Dengan adanya penanaman nilai Akhlak ini, dampak yang dirasakan sangat besar. Mulai dari perubahan *main set* siswa muslim menjadi lebih luas,

¹¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 250

timbulnya semangat yang tinggi dalam belajar, hingga membuat hidup bersama menjadi lebih tenang.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
2. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
3. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
4. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
5. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
6. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
7. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.¹¹²

Adapun nilai syariah yang diterapkan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang ini diwujudkan melalui adanya kegiatan Sholat Jum'at berjamaah sebagai salah satu bagian dari Bina Iman Islam yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dari kegiatan ini, siswa menjadi sadar akan tanggungjawabnya dalam beribadah. Selain itu, nilai syari'ah juga tercermin dari kebiasaan siswa yang mampu untuk membantu siswa yang tidak mampu dalam membayar SPP sekolah.

¹¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

Hal ini selaras dengan pendapat Taufik Abdullah bahwa syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'amallah. Nilai-nilai tersebut di antaranya:

1. Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
2. Sosial dan kemanusiaan.
3. Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
4. Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
5. Tanggungjawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.¹¹³

SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang sebagai sekolah multikultural dalam penanaman nilai-nilai Islam telah mengajarkan nilai Akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Akan tetapi nilai yang diterapkan di sekolah ini lebih menekankan pada budi pekerti atau akhlaknya, selain itu juga mengajarkan untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki toleransi yang tinggi. Mulai akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. akhlak diibaratkan suatu “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah,

¹¹³Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002),hlm 7

bercabang dan syari'ah.¹¹⁴ Dalam surat Al-Qolam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹¹⁵

Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah
 - a. Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
 - b. Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
 - c. Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya
 - d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
 - e. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
 - f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.

¹¹⁴ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 348.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 960

- g. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.¹¹⁶

2. Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- a. Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b. Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
- c. Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d. Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g. Tepat janji (al-wafa'), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h. Lapang dada (Insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 960

- i. Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j. Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- k. Hemat, yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l. Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas dapat membentuk pribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketakwaan kepada Allah.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹¹⁷

Kegiatan yang dilaksanakan pada saat program Bina Iman Islam adalah sholat Jum'at berjamaah bagi siswa muslim laki-laki dan dilanjutkan dengan belajar di dalam kelas. Sedangkan siswa muslim perempuan lebih

¹¹⁷ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 155-157

banyak menghabiskan waktu Bina Iman Islam dengan belajar di dalam kelas. Pembelajaran dimulai dengan membaca bacaan-bacaan untuk mengagungkan nama Allah seperti shalawat, kemudian guru memberikan ceramah dan dilanjutkan belajar membaca Al-Qur'an. Pada saat ceramah tersebut guru memberikan materi berupa budi pekerti atau penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Dari kegiatan penanaman nilai-nilai Islam di atas, terdapat satu nilai yang dibentuk oleh SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang melalui program Bina Iman Islam, yaitu nilai akhlak. Karena di masa ini remaja mengalami krisis moral, maka penanaman nilai akhlak dianggap hal yang wajib untuk diterapkan dalam setiap satuan pendidikan khususnya di kalangan remaja. Dengan adanya program Bina Iman Islam ini diharapkan siswa dapat memiliki akhlakul karimah. Selain itu, melalui sholat Jum'at berjamaah siswa juga dilatih untuk menjadi disiplin dan bertanggungjawab.

Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹¹⁸

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. akhlak diibaratkan suatu “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah,

¹¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92

bercabang dan syari'ah.¹¹⁹ Dalam surat Al-Qolam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya : *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*¹²⁰

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, ususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia.

Selain menerapkan nilai akhlak, siswa juga diajarkan untuk mempelajari tentang nilai syari'ah. Nilai syariah adalah segala aturan atau pedoman hidup yang erat kaitannya dengan hubungan manusia kepada Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Untuk dapat membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, tidak bisa hanya dilakukan melalui proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas terbatas oleh waktu pelajaran yang hanya sebentar. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan atau program-program yang dirancang oleh pihak sekolah untuk dapat membentuk akhlak siswa yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran di

¹¹⁹ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 348.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 960

kelas. Bahkan diperlukan kerjasama antara berbagai pihak yang ada di sekolah untuk dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan oleh sekolah.

Oleh karena itu, sekolah memberikan program Bina Iman Islam sebagai wujud pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam khususnya nilai syari'ah bagi siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang. Dengan adanya program ini diharapkan siswa dapat mengimani dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.¹²¹

B. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran selalu ada beberapa problematika yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Jika proses pembelajaran berjalan lancar, maka ada faktor pendukung di baliknya. Sedangkan jika proses pembelajaran mengalami beberapa hambatan, maka ada faktor penghambat pembelajaran yang menjadi penyebabnya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu seperti minat, kecerdasan dan bakat. Kemudian faktor dari luar diri individu seperti motivasi, lingkungan, guru dan sarana pra sarana dan lain-lain.

¹²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

Dalam pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dalam program Bina Iman Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang ditemukan beberapa problematika, diantaranya faktor dari dalam individu peserta didik atau faktor internal. Problematika tersebut berhubungan dengan kedisiplinan siswa dan pendamping program Bina Iman Islam. Ada beberapa siswa, khususnya siswa muslim laki-laki yang kurang disiplin. Mereka tidak melaksanakan pembelajaran di dalam kelas setelah pelaksanaan sholat Jum'at berjamaah di masjid selesai. Mereka lebih memilih untuk bermain dan tidak melanjutkan pembelajaran.

Hal ini bertentangan dengan tujuan nilai syari'ah. Hal ini selaras dengan pendapat Taufik Abdullah bahwa syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'amallah. Nilai-nilai tersebut di antaranya:¹²²

1. Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
2. Sosial dan kemanusiaan.
3. Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
4. Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
5. Tanggungjawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.

¹²² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hlm 7

Faktor penghambat lain yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar individu. Faktor pertama adalah faktor pengajar/pendamping program Bina Iman Islam. Kurangnya persiapan materi merupakan penghambat tersendiri dalam penanaman nilai-nilai Islam. Padahal pengajar dan materi yang akan diajarkan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila pengajar tidak dapat mempersiapkan materi dengan maksimal, maka tujuan belajar tidak akan tercapai dengan maksimal, begitu pula dengan tujuan penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan tidak dimasukkannya program Bina Iman Islam dalam kurikulum. Akibatnya guru/pendamping Bina Iman Islam tidak memiliki silabus dan RPP sebagai acuan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Hal ini tidak sesuai dengan PP. No 55 Tahun 2007 pasal 5 ayat (1) tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menegaskan: “Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.”¹²³

Permasalahan lain adalah dari segi fasilitas yang belum memadai. Sekolah tidak dapat memberikan fasilitas berupa tempat beribadah bagi umat muslim (masjid/musholla). Hal ini juga menjadi penghambat bagi siswa dan warga sekolah yang beragama Islam untuk mengerjakan ibadah sholat. Padahal mereka dalam sehari lebih banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas di sekolah dibandingkan dengan di rumah.

¹²³ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

Akan tetapi hal ini masih dapat dimaklumi karena adanya PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 4, ayat (7) menegaskan: “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.”¹²⁴

Sekolah memiliki beberapa solusi dalam permasalahan fasilitas tempat beribadah ini. Misalkan untuk melaksanakan kegiatan sholat Jum'at, siswa beserta guru/pembimbing dapat melaksanakannya di masjid-masjid sekitar sekolah. Begitu pula dengan kegiatan lain seperti tadarus dan pondok Ramadhan, sekolah menyediakan aula sebagai pusat pelaksanaan kegiatan tersebut.

PP. No 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat (4) menegaskan: “Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.”¹²⁵

Tidak hanya itu, permasalahan-permasalahan lain juga muncul ketika adanya peraturan *Full Day School*. Sekolah terpaksa merubah jadwal pelajaran agar jam belajar siswa dapat berjalan dengan efektif. Hal ini berdampak pada kegiatan Bina Iman siswa yang semakin diperlambat. Pada mulanya kegiatan

¹²⁴ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

¹²⁵ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

Bina Iman berlangsung mulai pukul 11.15 – 12.15 WIB, sekarang menjadi pukul 11.35 – 12.35 WIB, sehingga siswa muslim laki-laki harus berpindah di masjid yang paling dekat dengan sekolah agar tidak tertinggal untuk melaksanakan sholat Jum'at berjamaah. Tak hanya itu, saat mereka sampai di masjid, mereka langsung bergegas untuk berwudlu dan langsung mengerjakan sholat tanpa sempat mendengarkan khutbah Jum'at.

Faktor penghambat pembelajaran lain adalah lingkungan. Tidak jarang masyarakat memandang sebelah mata adanya program penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dalam program Bina Iman Islam ini. Mereka berpikir bahwa ini semata-mata merupakan sebuah pencitraan. Padahal apabila masyarakat mau untuk berpikir positif dan bekerjasama dengan sekolah untuk mendukung program ini maka tujuan penanaman nilai-nilai Islam ini akan dapat tercapai dengan maksimal.

Pendapat negatif masyarakat tentu tidak sesuai dengan PP. No 55 Tahun 2007 pasal 8 ayat (1) berisi: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”¹²⁶

¹²⁶ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Salah satu penanaman nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang adalah melalui program Bina Iman Islam. Bina Iman Islam yang diterapkan di sekolah ini lebih menekankan pada keimanan siswa muslim, budi pekerti atau akhlakunya, selain itu juga mengajarkan untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki toleransi yang tinggi. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat program Bina Iman Islam adalah sholat Jum'at berjamaah bagi siswa muslim laki-laki dan dilanjutkan dengan belajar di dalam kelas. Sedangkan siswa muslim perempuan lebih banyak menghabiskan waktu Bina Iman Islam dengan belajar di dalam kelas. Pembelajaran dimulai dengan membaca bacaan-bacaan untuk mengagungkan nama Allah seperti shalawat, kemudian guru memberikan ceramah dan dilanjutkan belajar membaca Al-Qur'an. Pada saat ceramah tersebut guru memberikan materi berupa budi pekerti atau penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik.
2. Dalam pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dalam program Bina Iman Islam di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang ditemukan beberapa problematika. Problematika yang dihadapi

dalam proses penanaman nilai-nilai Islam sangat beragam, diantaranya faktor internal dan factor eksternal. Mulai dari masalah yang timbul dari diri siswa yang kurang disiplin dalam proses pembelajaran, program yang tidak dimasukkan dalam kurikulum, pendamping yang kurang menyiapkan materinya karena tidak adanya RPP dan silabus sebagai acuan, jadwal program Bina Iman yang kurang tepat, fasilitas yang kurang memadai, hingga pandangan negatif masyarakat.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, tidak mengurangi rasa hormat peneliti kepada Kepala Sekolah sekaligus guru dan siswa SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, penulis berusaha memberi saran dan rekomendasi. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa muslim di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal-hal yang bersangkutan. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

1. Bagi sekolah

Penanaman nilai-nilai Islam melalui program Bina Iman Islam harus lebih dikembangkan lagi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Bagi pendidik atau pendamping Bina Iman Islam

Dari kreativitas guru/pendamping yang ada terbukti memiliki hasil dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Oleh karena itu kompetensi guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sebagai wujud dari profesionalisme guru.

3. Bagi siswa

Para siswa harus lebih disiplin dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan selalu berperilaku baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah untuk menjaga nama baik sekolah dan berperilaku sesuai norma dan ajaran agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ahmad, Khursid. 1976. *Islam: Its Meaning And Mesaage*, London: Islamic Council of Europe. Selanjutnya juga lihat pula Nasruddin razak, 1997. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma`arif
- Alfianingtyas, Rizky . 2015. *Implementasi Pendidikan Religiusitas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, pdf.
- Ali, Muhammad daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Asyqar, Sulaiman Umar. 2002. *Pilar-pilar Kepribadian Islam*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi
- Amril M. 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Press, Volume 5 Nomor 1
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insan Press

- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Arifin, 2010. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lilin Persada Press
- Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pistaka Belajar
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- H.M Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI UMY
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma kebudayaan islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martoyo, Susilo. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya

- Muhmidayeli, 2007. *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau. Cetakan I
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Rosidi, Imron. 1429H. *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri
- Sekretariat Negara RI. 2003. *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Sekretariat Negara RI. 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta
- Setiawati, Rizky. 2014. *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf.
- Shobron, Sudamo dkk. 2011. *Studi Islam*. Surakarta: LPIK UMS
- Sugiyono, 2013. *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amini
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Wahyuni, Indah. 2014. *Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam – Universitas Islam Lamongan, pdf.

Zahrudin AR. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Cetakan I

Zainuddin, A Rahman Ritonga. 1997. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama

David Styawan, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 05 September 2017)



The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a light green, sans-serif font along the top inner edge of the shield. The text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in the same font along the bottom inner edge. In the center, the title "LAMPIRAN – LAMPIRAN" is displayed in a large, bold, black, serif font.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nisful Laili Sani
NIM : 13110173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Wahidmurni, M. Pd
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Siswa Muslim di SMP Katolik
Frateran Celaket 21 Malang

| NO | Hari, Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan Pembimbing |
|----|-------------------------|--------------------------------|-------------------------|
| 1 | Selasa, 16 Mei 2017 | Revisi BAB I | 1. |
| 2 | Kamis, 25 Mei 2017 | Ganti Judul | 2. |
| 3 | Selasa, 22 Agustus 2017 | Revisi BAB I dan II | 3. |
| 4 | Selasa, 29 Agustus 2017 | Revisi BAB III | 4. |
| 5 | Kamis, 31 Agustus 2017 | ACC Proposal | 5. |
| 6 | Selasa, 5 November 2017 | Konsultasi Keseluruhan Skripsi | 6. |
| 7 | Kamis, 14 November 2017 | Konsultasi Keseluruhan Skripsi | 7. |
| 8 | Kamis, 19 Desember 2017 | ACC Skripsi | 8. |

Malang, 19 Desember 2017
Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2007/Un.03.1/TL.00.1/10/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

25 Oktober 2017

Kepada
Yth. Kepala SMP Katolik Frateran Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nisful Laili Sani
NIM : 13110173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Islam Bagi Siswa Muslim di SMP Katolik Frateran Malang**
Lama Penelitian : **Oktober 2017** sampai dengan **Desember 2017**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari SMP Katolik Frateran Celaket 21
Malang



SMP KATOLIK FRATERAN CELAKET 21

NDS : E. 32012002 – NSS : 202056101049

STATUS : TERAKREDITASI "A"

Jl. Jaksa Agung Suprpto 21 Malang, Telp. (0341) 354757

SURAT KETERANGAN

NO : 189/SMPKF-C21/EX/SK/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang menrangkan bahwa :

Nama : NISFUL LAILI SANI
Tempat,Tgl Lahir : Nganjuk, 01 Juni 1995
NIM : 13110173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMP Katolik Frateran Celaket 21 kami mulai tanggal 30 Oktober 2017 s.d 30 Nopember 2017. Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsinya yang berjudul:

“ PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI SISWA MUSLIM DI SMP KATOLIK FRATERAN CELAKET 21 MALANG.”

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Nopember 2017

Kepala Sekolah



M. Faustinus BHK, S.Pd

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

A. Wawancara Wakil Kepala Sekolah

1. Sejak kapan penanaman nilai-nilai Islam dilaksanakan ?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong adanya penerapan program ini?
3. Apakah program Bina Iman Islam ini dimasukkan dalam kurikulum ?
4. Hal apa yang ditekankan terkait pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam pada SMP Katolik Frateran Malang ?
5. Apa saja program penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMP Katolik Frateran Malang ini ?
6. Ada berapa siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Malang ?
7. Ada berapa guru/pendidik dalam program ini?
8. Bagaimana antusiasme siswa muslim dalam menyambut program ini ?
9. Apakah ada dampak positif atau negative terkait penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Malang?
10. Apa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Malang ?
11. Apa harapan Anda ke depannya untuk SMP Katolik Frateran Malang ?

B. Guru Bina Iman Islam

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Malang ?
2. Dalam proses perencanaanya, tahap apa saja yang harus dilakukan ?
3. Bagaimana proses pembelajaran dalam kelas terkait penanaman nilai-nilai Islam pada kegiatan ekstrakurikuler ini ?
4. Apa saja bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMP Katolik Frateran Malang ?
5. Apa saja strategi yang digunakan guru untuk dalam penerapan program penanaman nilai-nilai Islam?

6. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Malang?
7. Bagaimana solusi untuk menangani permasalahan tersebut ?

C. Wawancara Siswa

1. Kenapa lebih memilih bersekokah dengan latar belakang Katolik ?
2. Ada berapa jumlah siswa yang beragama Islam di sekoah ini ?
3. Apakah Bina Iman wajib diikuti oleh siswa muslim ?
4. Apabila siswa laki-laki menjalankan sholat jum'at di masjid, apa yang dilakukan siswa perempuan ?
5. Apakah siswa muslim juga ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan ?
6. Apakah saat pembelajaran Bina Iman seluruh siswa muslim dijadikan satu?
7. Tanggapan kalian tentang Bina Iman ?
8. Harapan kalian untuk kegiatan bina iman ini apa ?

Lampiran 5 : Pedoman Observasi

1. Identitas/Profil Sekolah
2. Sejarah Berdirinya SMP Katolik Frateran Malang
3. Visi Misi SMP Katolik Frateran Malang
4. Motto Sekolah
5. Tujuan Sekolah
6. Struktur Organisasi
7. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
8. Data Keadaan Siswa SMP Katolik Frateran Malang
9. Data Sarana dan Prasarana
10. Kegiatan Ekstrakurikuler



Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : 24 November 2017

Lokasi : Ruang Kurikulum SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

Topic : Wawancara

Informan : Wakil Kepala Sekolah

Isi Wawancara

Peneliti : Apa saja program penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMP Katolik Frateran Malang ini ?

Informan : Sejauh ini penanaman nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di sekolah ini adalah berupa program Bina Iman.

Peneliti : Sejak kapan penanaman nilai-nilai Islam dilaksanakan ?

Informan : Sebenarnya dari dulu sudah ada, sekitar tahun 2005 pembelajaran semacam ini, akan tetapi namanya saja yang berubah-ubah. Dulu namanya Gladi Rohani, trus sekarang berganti Bina Iman.

Peneliti : Apa yang menjadi faktor pendorong adanya penerapan program ini?

Informan : Pertama, karena sekolah ini adalah sekolah Katolik, anak-anak yang beragama Islam agar tetap pada imannya akan tetapi iman yang sifatnya toleran. Kedua, agar anak-anak tidak merasa sendiri, minoritas dan terpojokkan. Karena menjadi minoritas itu sangat tidak enak. Di sini kami menerapkan prinsip bahwa kita sama. Masalah iman adalah masalah pribadi. Yang kami selalu katakan adalah jika dia beragama Islam, maka harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Peneliti : Apakah program Bina Iman Islam ini dimasukkan dalam kurikulum ?

Informan : Tidak. Kami memang tidak secara khusus memasukkan program Bina Iman Islam dalam kurikulum. Kami tidak pula memasukkan mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam kurikulum karena kami tidak mengajarkan PAI di sekolah ini. Akan tetapi Bina Iman Islam digunakan sebagai solusi untuk menggantikan pelajaran PAI, meskipun dalam pengaplikasiannya kami tidak dapat semaksimal pembelajaran PAI karena kami tidak memiliki silabus dan RPP selayaknya mata pelajaran PAI.

Peneliti : Hal apa yang ditekankan terkait pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam pada SMP Katolik Frateran Malang ?

Informan : Yang ditekankan adalah bahwa siswa harus betul-betul mengimani agamanya, karena orang yang mengimani agamanya itu pasti akan menjadi manusia yang baik. Kedua, kami semua dari yang Islam, Kristen, Katolik untuk menjadi saudara. Ketiga, agar siswa menjadi lebih disiplin. Apabila waktunya ke masjid, maka harus ke masjid. Pada hari-hari besar keagamaan siswa menjadi lebih bias belajar saling menghormati. Misalnya saat Hari Raya Idul Fitri siswa muslim membawa makanan, kami berbaris bersama semua agama dan saling meminta maaf.

Peneliti : Apakah pembelajaran Islam di sekolah ini termasuk dalam kurikulum ?

Informan : Tidak. SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang tidak memasukkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum, begitu pula dengan program Bina Iman. Bina Iman bukan pula kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi Bina Iman merupakan program wajib sekolah yang rutin diadakan sekali dalam seminggu, khususnya di Hari Jum'at.

Peneliti : Ada berapa siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Malang ?

- Peneliti : Ada berapa guru/pendidik dalam program ini?
- Informan : Pendidik atau guru yang mengajarkan Bina Iman ada dua orang, yaitu Pak Kurdi dan Bu Woro. Akan tetapi guru lain yang beragama Islam di sini ada dua orang, Tata Usaha satu orang, perpustakaan satu orang, pembantu pelaksana empat orang, pendamping olimpiade sains satu orang
- Peneliti : Bagaimana antusiasme siswa muslim dalam menyambut program ini ?
- Informan : Siswa lebih merasa bahwa Bina Iman merupakan program wajib yang memang harus diikuti. Secara pribadi mereka dapat berpikir bahwa khususnya untuk beribadah itu merupakan sebuah keharusan atau kewajiban yang harus diikuti. Dan sejauh ini mereka merasa menjadi muslim di sekolah ini membuat mereka menjadi berbeda.
- Peneliti : Apakah sekolah memberikan sosialisasi terkait penerapan Bina Iman ?
- Informan : Tentu sekolah memberikan sosialisasi kepada wali murid, lalu kepada masyarakat juga begitu. Jangan takut, meskipun beragama Islam juga diperbolehkan bersekolah di sini. Meskipun di sini adalah sekolah Katolik, akan tetapi yang bersekolah di sini tidak hanya orang Katolik. Siapa saja boleh bersekolah di sini. Akan tetapi, untuk Bina Iman kami tidak dapat memberikan pembelajaran agama Islam secara mendalam. Ketika kami melakukan wawancara dengan wali murid kami menekankan hal ini. Kami juga berkerjasama dengan wali murid agar wali murid dapat menindaklanjuti di rumah karena usia SMP masih menjadi tanggungjawab wali murid. Kami tidak dapat campur tangan lebih jauh, akan tetapi juga tidak sepenuhnya melepas. Kami juga sangat menyarankan untuk mengikuti madin di luar jam sekolah.
- Peneliti : Sejauh ini bagaimana perkembangan Bina Iman Islam ini?

Informan : Perkembangannya siswa menjadi lebih baik. Kalau dulu ada beberapa siswa yang kurang patuh, tidak mau ke masjid. Jika ada siswa yang seperti itu pihak guru dan sekolah mengambil tindakan agar siswa kembali mematuhi peraturan dan mau ke masjid. Akan tetapi akhir-akhir ini sudah tidak pernah ada laporan lagi tentang ketidakpatuhan anak-anak. Anak-anak semakin patuh dan tidak ada lagi yang bolos untuk mengikuti sholat Jum'at. Selain itu kami sangat menghimbau agar siswa mengikuti madin di luar jam sekolah. Saat ini juga sudah mulai ada siswa yang dapat mewakili sekolah untuk mengikuti lomba qiroah.

Peneliti : Apakah sekolah menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan penanaman nilai-nilai Islam?

Informan : Terus terang sekolah belum bisa memberikan fasilitas yang memadai. Kami masih belum dapat menyediakan tempat sholat, akan tetapi siswa dapat melaksanakan sholat di masjid-masjid sekitar sekolah.

Peneliti : Apakah ada dampak positif atau negatif terkait penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Malang?

Informan : Dampak positif atau negatif itu pasti ada. Ada yang berpikir bahwa kami hanya pencitraan dengan mengadakan program ini, hanya untuk menarik minat siswa untuk bersekolah di sini. Dampak positifnya tentu membuat kami menjadi lebih baik dari segi manapun. Orang tua tidak perlu cemas karena anaknya mendapatkan pembelajaran sesuai agamanya.

Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Malang ?

Informan : Kekurangan dari Bina Iman agama Islam ini kadang anak-anaknya kurang disiplin. Terkadang sepulangnya dari masjid mereka tidak mau melanjutkan belajar di dalam kelas meskipun waktunya masih tersisa. Pendampingnya juga kurang menyiapkan materi. Akan tetapi di balik itu kelebihanannya juga tentu sangat

banyak. Orang tua tidak perlu khawatir bahwa di sini anak-anak mendapatkan kebutuhan rohaninya. Siswa juga dapat beribadah tepat pada waktunya.

Peneliti : Apa harapan Anda ke depannya untuk SMP Katolik Frateran Malang ?

Informan : Harapan saya untuk siswa muslim khususnya, agar siswa muslim dapat menjadi siswa muslim yang taat tapi juga yang toleran, dapat menerima siapa saja tanpa melihat latarbelakangnya. Makanya di sini dikatakan bahwa ini adalah miniatur Indonesia. Dengan budaya dan agama yang berbeda mereka tidak merasa terasingkan. Nanti di masyarakat mereka dapat menunjukkan bahwa kita ini sama. Berbeda iman bukan berarti hal yang luar biasa.



Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal : 17 November 2017

Lokasi : Ruang Kurikulum SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

Topic : Wawancara

Informan : Guru Bina Iman Islam

Isi Wawancara

Peneliti : Bagaimana kondisi religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Malang ?

Informan : Menurut pengamatan saya sejak saya di sini pada tahun 2000 kondisinya tetap stabil. Maksudnya meskipun mereka bersekolah di sekolah yang berlatarbelakang Katolik, akan tetapi keimanan mereka tetap kuat. Mereka tetap memegang teguh keyakinannya sebagai muslim. Bahkan dari tahun ke tahun siswa muslim yang bersekolah di sini semakin meningkat. Tak hanya itu, selain siswa muslim, ada pula siswa yang beragama Kristen, Hindu dan Budha yang bersekolah di sini. Akan tetapi, sejauh ini saya tidak pernah merasa dirugikan sama sekali tentang agama saya sebagai seorang muslim.

Peneliti : Sejak kapan diadakannya kegiatan Bina Iman ini ?

Informan : Karena sejak tahun 2000-2004 itu kepala sekolahnya adalah sorang Frater, istilahnya kalau orang muslim itu adalah Ustadz, maka Bina Iman ditiadakan. Akan tetapi pada tahun 2005 yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah orang awam (orang Katolik yang menikah), maka diadakan Bina Iman untuk agama Islam. Jadi karena yang bersekolah di sini bukan hanya katolik, maka kami memberikan pembelajaran sesuai dengan agama yang dianut oleh semua siswa yang bersekolah di sini. Kami juga sadar

betul bahwa setiap siswa mempunyai hak untuk memilih keyakinan masing-masing dan mereka memiliki kewajiban untuk beribadah dan mempelajari agama yang dianutnya.

Peneliti :Apa yang melatarbelakangi diadakannya pelajaran Bina Iman ?

Informan :Meskipun sekolah ini bercirikan Katolik, akan tetapi kami tidak pernah mengikat agar semua siswa mengikuti ajaran Katolik. Siswa yang bersekolah di sini juga tidak seluruhnya menganut ajaran Katolik. Saya sangat bersyukur karena meskipun sekolah ini adalah sekolah Katolik, akan tetapi sekolah ini juga mau menerima siswa yang beragama Islam dan lainnya.

peneliti :Bagaimana proses pembelajaran dalam kelas terkait penanaman nilai-nilai Islam pada pembelajaran Bina Iman ini ?

informan :Terus terang saja, pelajaran yang diajarkan pada saat Bina Iman lebih menekankan pada budi pekerti, tidak langsung mendalami agama secara lebih lanjut. Memang pada dasarnya sekolah kami ini bercirikan agama Katolik, jadi kami tidak memasukkan Pendidikan Agama Islam pada kurikulum. Akan tetapi, sebagai gantinya, kami menambahkan mata pelajaran Bina Iman.

Peneliti :Apa saja bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMP Katolik Frateran Malang ?

Informan :Selain Bina Iman, ada beberapa kegiatan yang terkait dengan pembelajaran agama Islam. Kami sangat membuka lebar kesempatan bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dengan saya atau dengan Bu Woro. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan pondok Romadhon atau pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Tak hanya itu, kami juga mengikutsertakan siswa muslim yang ingin berpartisipasi pada lomba-lomba terkait agama Islam. Misalnya lomba qiro'ah, banjari dan qasidah. Meskipun belum pernah menjadi pemenang, akan tetapi kami tetap berpartisipasi pada acara-acara seperti itu.

Peneliti :Apa saja strategi yang digunakan guru untuk dalam penerapan program penanaman nilai-nilai Islam?

Informan :Setiap guru tentu memiliki cara-cara atau strategi-strategi tersendiri untuk mengkondisikan kelas. Akan tetapi saya kadang membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu topik, kadang saya menjelaskan dan mereka mendengarkan, kadang saya juga memberikan tugas individu.

Peneliti :Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai Islam di SMP Katolik Frateran Malang?

Informan :Ya pendukungnya terus terang banyak mbak, meskipun orang nonmuslim juga banyak yang mendukung adanya program Bina Iman ini. Bahkan semua elemen sekolah mendukung penuh adanya Bina Iman ini. Untuk hambatannya, selama ini hampir tidak ada hambatan untuk pelaksanaan Bina Iman di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.

Peneliti :Dari segi sarana dan prasarana, apakah sekolah memenuhi fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung Bina Iman ?

Informan :Tentu sekolah memberikan fasilitas mbak. Misalkan pada saat tadarus, belajar mengaji dan pesantren kilat kita laksanakan di aula sekolah. Akan tetapi sarana yang diberikan tentu tidak selengkap sekolah yang bercirikan Islam.

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal : 24 November 2017

Lokasi : Ruang BK SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang

Topik : Wawancara

Informan : Siswa Muslim

Isi Wawancara

Peneliti : Kenapa lebih memilih bersekokah dengan latar belakang Katolik ?

Informan 1 : Kami ingin suasana yang baru, pengalaman baru, bertemu dengan orang-orang yang baru.

Peneliti : Ada berapa jumlah siswa yang beragama Islam di sekoah ini ?

Informan 2 : Semua siswa laki-laki belajar dalam satu kelas, terdiri dari 30 orang.

Informan 1 : Sedangkan perempuannya agak sedikit, hanya ada 16 orang saja. Maka jumlah total siswa muslim yang bersekolah di SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang adalah sebanyak 46 orang.

Peneliti : Apakah Bina Iman wajib diikuti oleh siswa muslim ?

Informan 1 dan 2 : Wajib

Peneliti : Apabila siswa laki-laki menjalankan sholat jum'at di masjid, apa yang dilakukan siswa perempuan ?

Informan 1 : Pertama seluruh siswa muslim perempuan dikumpulkan dalam suatu kelas, lalu ada sesi ceramah oleh Pendamping atau guru. Setelah itu kami membaca Al-Qur'an, sholawat, kadang juga istighosah.

Peneliti : Apakah siswa muslim juga ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan ?

Informan 1 : Iya, pertama kali saya ikut lomba tartil di ML2SN.

Peneliti : Apakah saat pembelajaran Bina Iman seluruh siswa muslim dijadikan satu?

Informan 2 : Tidak, siswa laki-laki dibedakan kelasnya dengan siswa perempuan. Yang laki-laki ikut pak Kurdi dan yang perempuan sama bu Woro.

Peneliti : Tanggapan kalian tentang Bina Iman ?

Informan 1 : Kami menyambut baik adanya bina iman itu, karena agama lain di sekolah ini juga melakukan kegiatan bina iman. Tetapi yang membedakan adalah kami mempelajari agama masing-masing dan dibimbing oleh guru-guru yang sesuai dengan agama kami.

Peneliti : Harapan kalian untuk kegiatan bina iman ini apa ?

Informan 1 : Harapan saya bina iman tidak cuma baca bacaan-bacaan sholawat dan semacamnya saja, tapi kami juga pengen dilatih untuk membaca Al-Qur'an secara tepat. Lalu kami juga berharap ada pembelajaran Islam secara mendalam.

Informan 2 : Waktu sholat jum'at itu harus lebih diperhatikan. Kami kadang merasa tergesa-gesa kalau harus keluar kelas pukul 11.35 WIB. Padahal kami juga perlu waktu untuk berjalan menuju masjid, mengambil wudlu, dan lain-lain. Jadi waktu sampai sana kami tidak sempat mendengarkan khutbah dan langsung sholat saja.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1.1 Pembelajaran Bina Iman Islam Siswa Laki-laki



Gambar 1.2 Sholat Jum'at Berjamaah



Gambar 1.3 Siswa Muslim Laki-laki
Seusai Melaksanakan Sholat Jum'at Berjamaah



Gambar 1.4 Pembelajaran Bina Iman Islam Siswa Perempuan



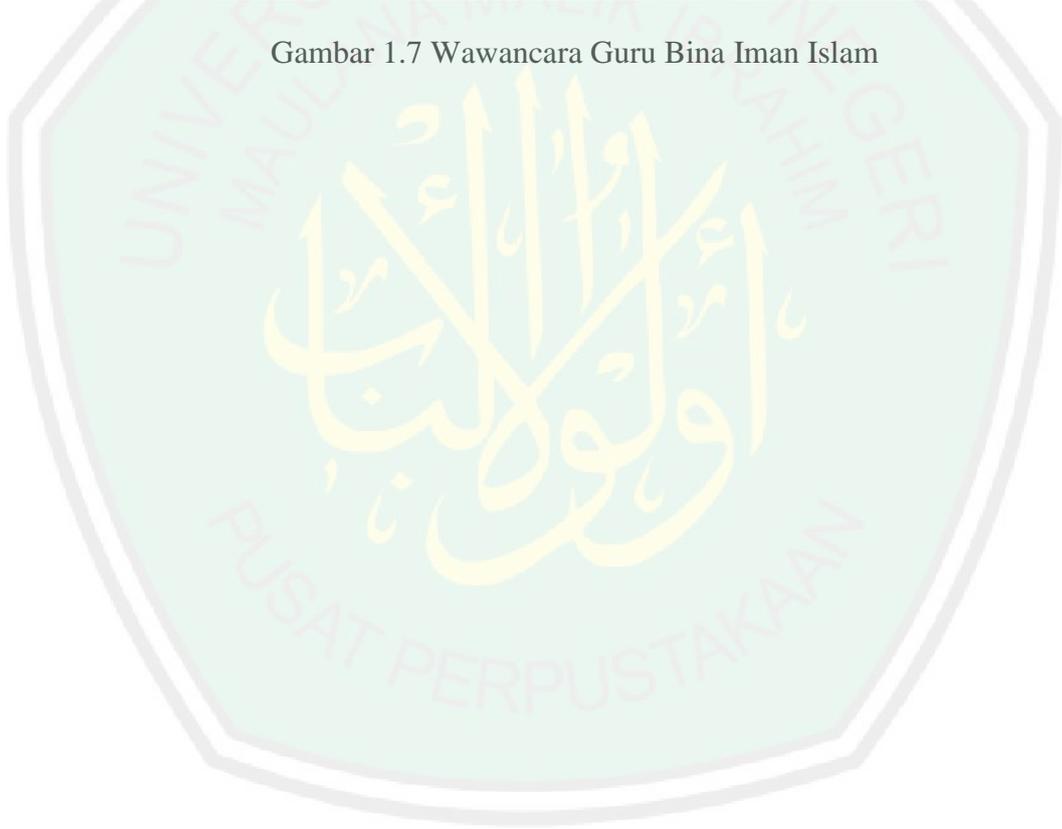
Gambar 1.5 Wawancara Siswa Muslim



Gambar 1.6 Wawancara Wakil Kepala Sekolah dan Frater (Kepala Sekolah)



Gambar 1.7 Wawancara Guru Bina Iman Islam



Lampiran 8 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN

Nama : Nisful Laili Sani
NIM : 13110173
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 01 Juni 1995
Fak/ Prog. Studi : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat : Dusun Termas Desa Jekek RT 03 RW 05
Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk
No Telp : 081555887742
Email : nisfullaili73@gmail.com